

**PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN,
DAN PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL
PADA GENERASI MUDA
DI KOTA MEDAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN DAN PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL PADA GENERASI MUDA DI KOTA MEDAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

SALINASTAKAAN	
DIT. TRATON GEDEN NSSF	
DEPBUOPAR	
NO. INV	3118
PEROLEHAR	
TGL	25-5-09
SANDI PUSTAKA	

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN DAN PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL PADA GENERASI MUDA DI KOTA MEDAN

**Tim Penyusun : Dra. Kencana Sembiring Pelawi (Ketua)
Dra. Tatiek Kartikasari (Anggota)**

Penyunting : Dra. Siti Maria

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

**Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan.**

Jakarta 1997

Edisi I 1997

Dicetak oleh : CV. EKA DHARMA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan. dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dari pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta. November 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Edi Sedyawati". It consists of stylized letters "E" and "S" followed by "D" and "I", with a small dot above the "I". A horizontal line is drawn underneath the signature.

Prof Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

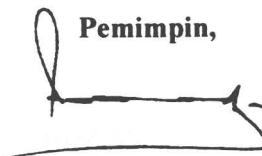
Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek pengkajian dan pembinaan Nilai-nilai Budaya pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di Kota Medan* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya

Jakarta, November 1997

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**


Pemimpin,

Soejanto, B.Sc.

NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Kerangka Pemikiran	9
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	12
1.6 Metode Penelitian	13
Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian	
2.1 Lingkungan Fisik dan Alam	15
2.2 Penduduk	18
2.3 Ekonomi	19
2.4 Nilai Pendidikan dan Sosial Budaya yang Melatar belakangi Masyarakat	24
2.5 Karakteristik Sampel	24

Bab III	Media Komunikasi	
3.1	Media Komunikasi yang digunakan	32
3.2	Penggunaan dan Frekuensinya	36
3.3	Cara Memperoleh Media atau Cara Mengakses Media	43
3.4	Program/Rubrik yang disenangi	43
Bab IV	Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Budaya Tradisional Generasi Muda	
4.1	Pengetahuan Generasi Muda tentang Budaya Tradisional	53
4.2	Sikap Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional	60
4.3	Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional	72
4.4	Perilaku Generasi Muda	78
Bab V	Kesimpulan	87
Daftar Pustaka		91
Lampiran		93

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

I	Perkembangan Penduduk Kodya Medan Menurut Jenis Kelamin Tahun 1988 - 1995	18
II	Organisasi Seni Budaya di Kota Medan	23
III	Usia Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	24
IV	Pekerjaan Ayah Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	25
V	Pekerjaan Ibu Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	26
VI	Kebiasaan Berlibur Responden	27
VII	Ranking Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	27
VIII	Kebiasaan Menonton TV Pada Hari Biasa/Kerja	36
IX	Kebiasaan Menonton TV Pada Hari Libur	37
X	Kebiasaan Mendengarkan Radio	38
XI	Kebiasaan Menonton Film di Bioskop	39
XII	Kebiasaan Membaca Surat Kabar	40
XIII	Kebiasaan Membaca Majalah	41
XIV	Kebiasaan Membaca Komik	42

XV	Program TV yang di sukai Buatan Indonesia atau Luar Negeri	44
XVI	Kebiasaan Menonton Opera Sabun	46
XVII	Kebiasaan Menonton Film Action di Televisi	46
XVIII	Kebiasaan Menonton Olah Raga di Televisi	48
XIX	Kebiasaan Menonton Acara Musik di Televisi	49
XX	Indonesia Mempunyai Budaya Yang Khas dan Unik Berbeda dengan Budaya Lainnya di Dunia	55
XXI	Tradisi Mana yang di sukai, Asli Indonesia atau Asli Barat	56
XXII	Tidak Semua Budaya Asing harus ditolak oleh Bangsa Indonesia	58
XXIII	Banyak Generasi Muda lebih senang Budaya Asing saat ini	62
XXIV	Sebelum menyukai Budaya Asing, membandingkan dulu dengan Budaya sendiri	64
XXV	Budaya Daerah/Nasional tidak hilang walaupun unsur Budaya Asing banyak yang masuk	65
XXVI	Generasi Muda sekarang mencintai dan menghargai Budaya Daerah	66
XXVII	Mencintai dan Melestarikan Budaya berarti Mendukung Budaya Nasional	68
XXVIII	Budaya Nasional Indonesia ditopang oleh Budaya Daerah	69
XXIX	Budaya Indonesia dan Daerah akhir-akhir ini dipengaruhi Budaya Luar/Asing	70
XXX	Budaya Indonesia harus dipertahankan dari Luar/Asing	71
XXXI	Pakaian yang disukai Buatan Indonesia atau Luar Negeri	75
XXXII	Pengarang Novel yang disukai Indonesia atau Luar Negeri	76
XXXIII	Animo terhadap Museum dan Cagar Budaya	77

XXXIV	Kebiasaan Menonton Pagelaran Seni Tradisional	80
XXXV	Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Rok/Pop Dalam Negeri	82
XXXVI	Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Rok/Pop Asing	83
XXXVII	Kebiasaan Menonton Film Kartun	84
XXXVIII	Kebiasaan Menonton Game Show di TV	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang masing-masing suku bangsa mempunyai corak kebudayaannya sendiri-sendiri, yaitu kebudayaan suku bangsa. Masyarakat sebagai pendukung suatu kebudayaan, senantiasa tidak luput dari perubahan. Hal ini selalu terjadi, disebabkan adanya berbagai kebutuhan warga masyarakat itu sendiri yang mungkin semakin bertambah dan semakin kompleks atau juga perubahan karena alam maupun disebabkan situasi sosial lainnya. Lazimnya perubahan yang terjadi di dalam masyarakat biasanya akan diawali dengan adanya suatu peristiwa, baik yang terjadi dari dalam maupun dari luar masyarakat sendiri, seperti perubahan alam dan bertambahnya jumlah penduduk.

Bertambahnya jumlah penduduk akan berpengaruh kepada keterbatasan fasilitas hidup yang tersedia. Kompetisi meraih pelbagai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi meningkat. Cara-cara yang lama sebagaimana yang masih dilakukan oleh masyarakat selama ini, tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Akibatnya peralihan pada alternatif dengan cara-cara hidup yang mengarah kepada teknologi modern/canggih dianggap lebih sesuai, efektif dan

efisien serta bermanfaat bagi perkembangan di era globalisasi akhir-akhir ini.

Masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap Indonesia, khususnya kemajuan teknologi di bidang trans portasi dan komunikasi. Hal ini terjadi seiring dengan kemajuan dan perkembangan yang dicapai oleh pemerintah, misalnya di bidang transportasi. Semakin mudahnya orang asing datang ke Indonesia, dan sebaliknya orang Indonesia bepergian ke luar Negeri. Secara langsung maupun tidak langsung pengaruh di bidang transportasi berpengaruh terhadap peningkatan kontak kebudayaan luar negeri ke dalam negeri dan juga sebaliknya. Derasnya arus informasi dari luar ini diperlukan upaya-upaya preventif dalam mengantisipasi informasi sebagai usaha melestarikan budaya bangsa Indonesia, baik indentitas maupun karakteristik yang mencerminkan ciri-ciri masyarakat Indonesia dengan segala kemajemukan suku bangsanya.

Demikian pula di bidang komunikasi, teknologi komunikasi semakin canggih telah memperoleh hubungan antar individu dengan mengurangi kendala jarak, waktu dan biaya. Acara televisi asing dengan mudah masuk atau diterima oleh masyarakat kita. Dengan menggunakan antena parabola, dapat dinikmati acara televisi asing seperti CNN, TV-3, StarTV dan lain-lain. Bahkan bila menggunakan jasa perusahaan penyedia acara televisi asing, dapat pula menikmati saluran HBO, Discovery, TNT atau ESPN. Belum lagi perkembangan teknologi komunikasi telepon yang digabung dengan komputer atau lebih dikenal dengan internet yang perkembangannya sangat pesat. Dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan pulsa telepon maka dapat dinikmati tampilan-tampilan teks, grafik, gambar dan lain-lain. Internet ini semakin hari semakin diminati oleh masyarakat, karena akuratnya informasi yang diperoleh walaupun hanya baru terjadi di kota-kota besar yang mamang baru bisa mengaksesnya. Berkembangnya informasi melalui internet ini, terutama di kalangan generasi muda yang secara emosional sangat menyukai hal-hal baru dan menantang, apalagi teknologi informasi yang dirasa merupakan masukan bagi perkembangan emosional gejolak generasi muda. Sehubungan dengan hal tersebut, kiranya penting mendapat perhatian

yang serius dari pemerintah karena generasi muda inilah yang akan melanjutkan nasib negara Indonesia di masa mendatang.

Perhatian khusus generasi muda sebagai penerus kebudayaan bangsa Indonesia dalam perubahan pandangan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku akan berdampak besar pada masa yang akan datang. Corak dan nuansa kebudayaan di masa yang akan datang merupakan akibat dari perilaku mereka di masa kini. Generasi muda sangat mudah dipengaruhi oleh unsur kebudayaan asing, dikarenakan tatanan kebudayaan yang ada sekarang dirasakan kurang memenuhi selera. Oleh karena itu, diperlukan tindakan-tindakan yang mengarahkan generasi muda untuk mencintai budayanya sendiri untuk mempertahankan identitas dirinya selaku penerus budaya bangsa Indoensia.

Melalui media massa baik tulisan/cetak maupun elektronik, individu-individu dalam masyarakat yang mempunyai berbagai strata yang berbeda, baik secara ekonomi maupun sosial, tetapi adanya kontak budaya atau adanya saling memberi indormasi tentang kehidupan sosial budaya antara mereka selalu terjadi. Dengan demikian terjadi peluang yang besar untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, sehingga perubahan di dalam masyarakat pun dapat terjadi. Hal ini dirasakan apabila adanya :

- (1) Kesadaran individu dalam warga masyarakat bahwa di dalam kebudayaan masih ada kekurangan-kekurangan;
- (2) Mutu keahlian yang ada di dalam masyarakat perlu ditingkatkan;
- (3) Krisis yang terjadi di dalam masyarakat dapat disingkirkan atau diselesaikan dan;
- (4) Sistem perangsang yang mendorong anggota warga masyarakat yang bersangkutan untuk berusaha mencari alternatif dan mengembang-kan berbagai upaya untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1978).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi besar manfaatnya terhadap kehidupan manusia khususnya di bidang elektronik dan tulisan/cetak yang pada saat ini telah merambah ke daerah-daerah terpencil. Hal tersebut memungkinkan sekali penyebarluasan akan informasi dari dan ke segala penjuru, antara (pembawa informasi kepada penerima pesan informasi).

Berbagai variasi alat informasi, baik cetak/tulisan, elektronik, audio visual maupun kombinasi di antara keduanya; dapat disampaikan kepada masyarakat. Dalam hal ini semua anggota masyarakat, kendatipun mempunyai eksistensi serta sosial yang saling bervariasi, namun semua dapat diterima. Pesan-pesan dapat memberikan reaksi terhadap para penerimanya secara umum tanpa memandang tingkat maupun strata sosial masyarakat.

Informasi-informasi yang diterima dari media tersebut pada umumnya telah memberikan pengaruh yang amat besar kepada perkembangan kehidupan sosial budaya pada masyarakat. Baik gaya hidup, persepsi, apersepsi, sikap, perilaku serta pandangan hidupnya. Produk nyata yang dapat dirasakan pada umumnya adalah pesan-pesan agar sekelompok warga masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap dikenalnya sebagai "budaya populer" atau "budaya pop" (populer culture). Seperti dalam wajah yang sederhana ini tidak bisa dibedakan lagi cara berekspresi remaja di Jakarta dengan desa-desa di wilayah Medan Sumatera Utara atau di kota-kota di wilayah propinsi Aceh yang kabarnya sedikit lebih sulit menerima pengaruh budaya luar. Terdengar radio lokal atau remaja setempat berdialek Betawi (bahasa "prokem" Betawi), misalnya "nyokap gue" (ibu saya), "bokap gue" (bapak saya), "do'i" (pacar) dan lain-lain. Namun sesungguhnya dalam ekspresi budaya yang lebih canggih-pun hal-hal semacam ini berlangsung, sebab pada akhirnya seluruh cara berpikir mereka juga sama sekali tidak punya konteks lokal. Mereka berbicara dan bertingkah seperti anak Jakarta (Saresehan Kompas, 1990 : 101).

Ungkapan contoh di atas merupakan gambaran bagaimana besarnya pusat informasi dan sumber berita dan asal muasal mode (dalam hal ini Jakarta sebagai ibukota RI, belum lagi pengaruh dari berita luar negeri) dalam mempengaruhi kondisi budaya di daerah. Dari hal ini terlihat bahwa hubungan antara pusat dengan daerah yang mengitari adanya saling keterkaitan yang timbal balik.

Ilmu pengetahuan dan teknologi cukup besar peranannya dalam pemasukkan unsur kebudayaan asing ke Indonesia atau sebaliknya, karena itu tidaklah heran kalau generasi muda yang tinggal di kota-kota besar mempunyai akses dan sarana yang relatif lebih lengkap

dalam mengakses teknologi canggih dengan cepat berikut informasi atau unsur budaya asing yang melekat padanya. Selanjutnya dalam penyebarannya, kota-kota besar ini memegang peranan yang sangat penting, karena daerah sekitarnya yang biasanya disebut sebagai "remote areas" akan mengacu kepada kota tersebut.

Bericara mengenai Kodya Medan sebagai daerah yang dijadikan obyek penelitian dengan keunikan dan karakteristik kotanya, suasana kehidupan masyarakat sehari-hari yang memiliki gaya hidup tertentu dengan konteks dan "setting" setempat secara "trenndy" atau "ngepop" mengidentifikasi dan mengidentitaskan diri dengan gaya "ini Medan Bung!", dalam hal ini juga tidak dapat merubah persepsi, apersepsi, sikap, perilaku dan pandangan hidup warganya adalah sesuatu yang sangat menarik untuk dikaji, khususnya identitas budaya yang terjadi di kalangan generasi muda.

Medan merupakan kota yang acapkali menjadi tumpuan orientasi bagi warga masyarakat di daerah sekitarnya dengan berbagai fasilitas infrastruktur yang ada serta pelayanan sosial ekonomi yang tersedia, seringkali memikat para warga masyarakat yang hidup di desa-desa sekitarnya. Dengan berbagai latar belakang lapisan sosial, mereka berurbanisasi ke Kota Medan, mengadu untung dan nasib, seperti mencari pekerjaan, melanjutkan studi (sekolah), berdagang dan lainnya. Adakalanya mereka hidup di kota ini untuk sementara saja, namun tak jarang pula yang hidup menetap dengan berbagai resiko yang dihadapinya. Yang paling menarik adalah untuk tumpuan terakhir urbanisasi ke ibukota RI yakni Jakarta, khususnya bagi mereka yang telah menyelesaikan studi di kota Medan atau bahkan mengambil tingkat perguruan tinggi untuk kemudian mencari pekerjaan di Jakarta. Ada pemeo yang telah mendarah daging di wilayah Sumatera Utara ini, bahwa bila seseorang sudah mampu pergi ke Jakarta, mereka pasti akan menjadi orang yang sukses dalam bidang materi, namun kenyataan ternyata tidaklah seperti apa yang dibayangkan, bahkan banyak yang jatuh melarat tetapi pulang kampung sudah malu, akhirnya mereka banyak yang melakukan tindakan-tindakan kriminal.

Tetapi bagi mereka yang berhasil melakukan urbanisasi di kota Medan atau Jakarta, tidak jarang banyak memikat rekan-rekannya dari desa asal mereka. Kedatangan rekan-rekan dari kampung biasanya ditampung di tempat tinggalnya, yang kian lama mereka membentuk suatu kantong pemukiman berdasarkan asal desanya. Hal ini yang merupakan salah satu sebab Kodya Medan kini tidak diwarnai oleh budaya dominan (dominant culture). Sebagaimana yang terjadi di kota-kota besar lainnya di seluruh wilayah Indonesia karena banyaknya dihuni oleh kaum pendatang dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda, maka keadaan penduduknya menjadi heterogen.

Demikian pula dengan latar belakang keanekaragaman sosial budaya yang terjadi di Kodya Medan akan mewarnai berbagai bentuk pilihan sarana informasi yang digunakan, pada akhirnya akan mempengaruhi mentalitas serta identitas dari perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Di samping selera tentang isi informasi yang dipilih oleh masyarakatnya itu sendiri baik untuk kegiatan ekonomi, pendidikan maupun di dalam rangka hidup berkeluarga, juga sumber informasi yang diperoleh dalam rangka globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini yang semakin terbuka khususnya budaya asing melalui sarana komunikasi, merupakan hal-hal yang melatar belakangi penelitian aspek kebudayaan tradisi Kodya Medan yang telah mengalami akulturasi sebagai akibat urbanisasi penduduk yang dominan.

Diperlukan penelitian dan pengkajian yang akurat untuk mengetahui pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku budaya tradisional pada generasi muda di kota Medan dengan latar belakang budaya yang kini sudah terjadi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi yang semakin canggih.

1.2 Permasalahan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia memang cukup menggembirakan, meskipun dibandingkan dengan pertumbuhan di negara lain masih cukup ketinggalan. Perkembangan ini, di samping merupakan hasil dari pembangunan juga akan memberikan dorongan baik bagi akselerasi program-program pem-

bangunan, maupun bagi keberhasilan pembangunan itu sendiri di masa depan.

Perkembangan kuantitatif dan kualitatif hasil penelitian tentang peranan generasi muda Indonesia dalam pembangunan yang merupakan aset bangsa, kemampuannya perlu secara terus menerus ditingkatkan mengingat peran mereka di masa mendatang akan ikut menentukan keberhasilan pembangunan. Keterlibatan lembaga penelitian dalam memecahkan masalah-masalah pembangunan sudah merupakan keniscayaan. Pikiran dan visi mereka tentang pembangunan, ketajaman mereka dalam melihat persoalan yang dihadapi bangsa ini dan bagaimana cara memecahkan persoalan tersebut merupakan sumbangan berharga yang sangat diharapkan.

Generasi muda akan dituntut untuk ikut berkiprah lebih besar lagi, mengingat permasalahan yang dihadapi bangsa ini akan semakin kompleks. Pembangunan, seperti yang sudah disebutkan, selalu membawa akses yang tak terhindarkan. Keberhasilan meningkatkan laju perekonomian misalnya telah membuka kesenjangan-sesenjangan baru. Keberhasilan menurunkan fertilitas akan diikuti oleh "population growth", yang permasalahannya juga harus ditangani secara serius. Bahkan perlu dicatat bahwa banyak dari masalah-masalah sosial budaya yang muncul di tengah-tengah keberhasilan pembangunan itu kurang terdeteksi secara dini, hanya karena rumitnya permasalahan yang ada. Penelitian terhadap berbagai gejala sosial budaya masyarakat yang ada akan memberikan gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan sosial dan budaya yang terjadi di masa depan. Hal ini menunjukkan, bahwa peran dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai satu dari lembaga pemerintah yang turut memberikan sumbangan penelitian di bidang sosial budaya sangat berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah. Selain itu, peran mereka mempunyai arti penting dalam memahami efek atau dampak sosial budaya masyarakat yang timbul dalam pelaksanaan kebijakan tertentu. Pemecahan masalah yang dikemukakan dengan berdasar kepada temuan-temuan penelitian, akan menjadi bahan pertimbangan penting dalam penyusunan kebijakan pemerintah pada masa-masa berikutnya. Namun, masalahnya peran

tersebut tampaknya belum sepenuhnya teraksentuasikan ke dalam tindakan nyata. Padahal idealnya harus terus menerus berkaitan dengan pembuatan dan pelaksanaan kebijakan pemerintah. Misalnya kebijakan poleksosbud pemerintah yang ditelorkan di luar rekomendasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Output yang mereka hasilkan dari penelitian belum sepenuhnya dipakai oleh pemerintah sebagai sumber bagi kebijakan-kebijakannya. Juga banyak kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak teranalisis secara empiris melalui penelitian-penelitian dari lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Oleh karenanya, kontribusi dalam memberikan masukan bagi kebijakan pemerintah dirasakan masih belum memadai. Di sisi lain, faktor-faktor internal dan eksternal individual masyarakat peneliti di lingkungan direktorat sendiri ikut memberikan kontribusi bagi tidak maksimalnya peran mereka. Pemerintah, misalnya belum sepenuhnya melirik dan menjadikan riset-riset sosial budaya sebagai sumber bagi kebijakan-kebijakannya. Masih kurangnya apresiasi pemerintah terhadap mereka terlihat dari penyediaan dana bagi riset-riset sosial budaya yang masih kecil dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya.

Faktor internal yang ikut mengkontribusi bagi tidak maksimalnya peran ini adalah masih kurang mengenanya apa yang diteliti tadi dengan kepentingan praktis pemerintah. Kekurang-jelian peneliti dalam memilih masalah-masalah yang layak diteliti. Banyak yang bertumpu pada topik-topik yang terlalu akademik, sehingga tindak lanjut dari hasil penelitian tidak sinkron dengan kebutuhan pemerintah akan masukan bagi permasalahan yang dibutuhkan pemecahannya. Selain itu, yang tidak kalah penting berkaitan dengan hal di atas adalah kelemahan dari penelitiannya itu sendiri, baik dari penguasaan metodologi maupun berkaitan dengan tindak memadainya kelengkapan pengetahuan teoritis mereka, sehingga seringkali banyak dari mereka tidak mempunyai visi dalam memahami permasalahan yang diteliti, sehingga tidaklah heran banyak ditemukan laporan penelitian yang hanya menjadi bahan pustaka bagi perkembangan dimensi akademik, tanpa disentuh oleh pengambil keputusan.

Topik penelitian yang dispesifikasikan kepada generasi muda sebagai penerus bangsa di Kodya Medan, telah memberikan satu

persepsi tersendiri bagi percontohan akselerasi budaya asing yang akan diserap oleh generasi muda sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang komunikasi di era globalisasi.

Di dalam penelitian dan pengkajian aspek kebudayaan tentang pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku budaya tradisional pada generasi muda di Kodya Medan ini, yang menjadi pokok permasalahan adalah :

- (1) Bentuk/jenis sarana informasi apa saja yang biasa digunakan untuk memperoleh informasi oleh generasi muda;
- (2) Pengetahuan generasi muda tentang tradisi budaya asli Indonesia;
- (3) Pandangan generasi muda terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia.

1.3 Kerangka Pemikiran

Berbagai informasi yang akan digunakan sebagai bahan acuan "kampanye" dalam bentuk pembinaan kebudayaan terhadap generasi muda di Kodya Medan, yakni akan diteliti dan dikaji khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku dalam lingkup budaya tradisional. Sehubungan dengan hal tersebut, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional turut berperan dalam me-masarkan konsep untuk tujuan-tujuan pembangunan nasional.

Pada intinya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memasarkan ide-ide atau tujuan-tujuan sosial tertentu yang bersifat abstrak. Karena sifatnya yang memasarkan itulah, prinsip-prinsip *marketing* atau pemasaran dapat dipakai dalam segala kegiatan yang dilakukan, yang secara umum kegiatan demikian dikatakan sebagai *social marketing*. *Social Marketing* biasanya beroperasi pada segmen pasar yang kurang menguntungkan atau bahkan segmen yang sudah disentuh, sedangkan bentuk *commercial marketing* menitik beratkan kepada segmen pasar yang paling mudah disentuh. Hal yang membedakan *social marketing* dan *commercial marketing* telah banyak diketahui oleh masyarakat umum. Sedangkan *social marketing*, kompetisi tidak terlalu ketat

karena umumnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau instansi pemerintah saja yang banyak berkecimpung. Masyarakat juga tidak harus selalu membayar untuk produk atau jasa yang ditawarkan, bahkan pada umumnya gratis. Namun tidak dipungkiri kadangkala dalam *social marketing*, suatu instansi atau organisasi harus menantang suatu kelompok interest yang kuat. Misalnya dalam kampanye anti-rokok harus menantang pabrik rokok yang kuat dari segi finansialnya. Dapat saja dengan meningkatnya permintaan akan menyebabkan kurangnya sumber, misalnya dengan meningkatnya minat baca masyarakat, perpustakaan umum, akan penuh dan dirasakan kurang akan buku bacaan.

Kotler menyatakan, bahwa tujuan dari *social marketing* adalah perubahan sosial (Widahl, 1992 : 96). Ada empat jenis perubahan sosial yang direncanakan dalam *social marketing*, yakni (1) perubahan cognitive (pengetahuan), misalnya kampanye untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tingginya tingkat polusi suatu wilayah; (2) perubahan action (tindakan), misalnya kampanye yang meminta masyarakat untuk berdemonstrasi untuk melawan polusi; (3) perubahan behavioral (perilaku), misalnya usaha atau kampanye yang meminta masyarakat untuk secara rutin mendaur ulang kertas dan plastik; dan (4) perubahan value (nilai), misalnya usaha untuk meyakinkan masyarakat akan tingginya nilai udara dan air bersih.

Pada prinsipnya *social marketing* menggunakan prinsip dan teknik *marketing* untuk mengajukan suatu maksud sosial, ide atau tingkah laku sosial. Secara lebih khusus, *social marketing* adalah mendesain, mengimplementasikan dan mengontrol program-program untuk meningkatkan penerimaan suatu ide atau maksud sosial dalam suatu kelompok target. Hal itu dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep segmentasi pasar, penelitian konsumen, pengembangan konsep, komunikasi, pemberian insentif dan teori pertukaran untuk memaksimalkan respon dari kelompok target, yakni generasi muda (antara 15-20 tahun).

Menurut James William Coleman dan Donald Cressey (1989), pada kelompok usia ini mulai tumbuh kesadaran akan identitas diri dan keluarganya. Mereka dapat membedakan atau merasakan

perbedaan etnik diri sendiri dengan teman-temannya, demikian pula dengan perbedaan sosial-budaya dan ekonomi lainnya. Dan, mereka mulai menentukan sikap bagaimana mereka berperilaku sesuai dengan atribut-atribut yang ada.

Bila mengacu kepada pendapat Robert Redfield yang menyatakan, bahwa terdapat dua tradisi dalam suatu masyarakat yaitu tradisi besar dan tradisi kecil, maka dalam hal ini kota-kota besar di Indonesia dimasukkan ke dalam katagori tradisi besar, seperti halnya kota Medan sebagai obyek penelitian dan pengkajian dalam laporan ini. Sebab tradisi kecil atau desa-desa di sekitar obyek penelitian dan pengkajian mempunyai orientasi ke tradisi besar yaitu kota besar tersebut.

Penelitian dan pengkajian ini di dalam rangka mendisain, mengimplementasikan dan mengontrol program-program yang akan dilaksanakan. Dengan segmen pasar generasi muda sebagai target kampanye, maka perlu dilakukan penelitian dan pengkajian untuk mendeskripsikan keadaan segmen tersebut.

William R. Dillon (1994 : 3) menyatakan di dalam suatu strategi *marketing* penelitian untuk mengetahui berbagai hal kesuksesan strategi tersebut, minimal merupakan deskriptif dari keadaan kelompok generasi muda, utamanya mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku mereka.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penelitian dan pengkajian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan deskripsi tentang keadaan generasi muda yang berkaitan dengan :

- (1) Pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda dalam ruang lingkup budaya tradisional;
- (2) Berbagai media komunikasi massa yang dimanfaatkan oleh generasi muda untuk memperoleh informasi dan frekuensi pemanfaatan masing-masing media komunikasi tersebut;
- (3) Berbagai aktivitas pada generasi muda dalam menyalurkan kreativitas dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Dari hasil analisis atau berbagai masalah tersebut, akan digunakan sebagai bahan pembinaan nilai-nilai budaya secara menyeluruh.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Segmen generasi muda yang menjadi sasaran penelitian dan pengkajian khususnya di kota besar adalah yang masih berstatus pelajar SMU baik negeri maupun swasta yang duduk di kelas 2 dan kelas 3. Ruang lingkupnya dipilih kota Medan dengan asumsi bahwa kota besar mempunyai intensitas kontak dengan budaya luar ini cukup tinggi, antara lain dari segi transportasi dan komunikasi.

Ruang lingkup materi tentang keadaan generasi muda di kota yang akan diteliti, meliputi :

- 1). Kondisi lingkungan kota;
- 2). Pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku yang berkaitan dengan :
 - (1) keberadaan museum dan atau cagar budaya;
 - (2) pagelaran seni tradisional;
 - (3) pagelaran musik pop/rock;
 - (4) budaya daerah setempat dan budaya daerah lainnya, serta tradisi asli;
 - (5) budaya dan tradisi asing;
 - (6) pakaian buatan dalam dan luar negeri;
 - (7) lagu-lagu bahasa Indonesia dan asing;
 - (8) novel hasil karya pengarang dalam dan luar negeri;
- 3). Generasi muda dan media komunikasi massa berkaitan dengan :
 - (1) jenis media massa yang diminati;
 - (2) kebiasaan (frekuensi) memanfaatkan media massa;
 - (3) jenis berita dan atau program acara;
- 4) Berbagai kreativitas generasi muda baik di dalam sekolah, masyarakat (luar sekolah) maupun di lingkungan keluarga;

1.6 Metode Penelitian

Penelitian dan pengkajian ini menggunakan pendekatan multidisipliner melalui studi kepustakaan dan lapangan. Studi kepustakaan digunakan untuk mendapat berbagai teori yang dapat mempertajam analisis. Melalui teori-teori ilmu-ilmu sosial dan budaya yang berkaitan dengan tingkah laku individu dan kelompok masyarakat kiranya dapat menunjang data yang disusun sehingga akan dapat mengarahkan penulisan pada tujuannya.

Dalam pelaksanaannya pengumpulan data di lapangan akan dilakukan melalui wawancara atas daftar pertanyaan yang telah dibuat (depth interview guide) dengan jumlah kuesioner sebanyak 1000 eksemplar yang dibagikan kepada siswa-siswi SMU kelas 2 dan kelas 3 baik negeri maupun swasta.

Pengambilan sample populasi dengan mempertimbangkan keberadaan sekolah negeri dan sekolah swasta, walaupun pendidikan semua sekolah mengacu kepada kurikulum yang dibakukan namun ada proses pembelajaran siswa yang ada perbedaannya antara negeri dan swasta.

Cara pengambilan populasi generasi muda merupakan kombinasi antara *cluster stratified* dan random sampling, yakni :

- 1) Terlebih dahulu peneliti mencari data yang berkaitan dengan jumlah sekolah lanjutan tingkat atas, baik negeri maupun swasta di wilayah Medan;
- 2) Mencari perbandingan (proporsional) antara SMU Negeri dan Swasta;
- 3) Membagikan masing-masing jumlah kuesioner yang harus diedarkan ke SMU Negeri dan Swasta, sesuai dengan hasil yang telah dinilai proporsional tersebut.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah; Guru (BP, Olahraga, Agama, dan Kesenian); Penjaga sekolah, penjual makanan di sekitar dan dalam sekolah; Orang tua (POMG); dan Siswa (Ketua OSIS, berprestasi, kurang berprestasi, aktif, tidak aktif dalam OSIS).

Di dalam kaitannya antara hasil penelitian lapangan serta studi kepustakaan menggunakan suatu strategi. Strategi yang digunakan dengan menggunakan metoda analisis dengan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini memfokuskan pada aspek kuantitatif namun diperlukan untuk melengkapi hal-hal yang tidak dapat diliput oleh kuesioner sehingga akhirnya dapat tercapai sasaran dan tujuan penelitian dan pengkajian yang dimaksud.

BAB II

GAMBARAN UMUM KODYA MEDAN DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

2.1 Lingkungan Alam dan Fisik

Kotamadya Medan merupakan ibukota dari Propinsi Sumatera Utara. Posisi Propinsi Sumatera Utara antara $0^{\circ}--4^{\circ},25'$ Lintang Utara dan antara 97° Bujur Timur-- $100^{\circ}30'$ Bujur Timur dengan luas sekitar 70.787 km^2 (I made Sandy dan BPS Jakarta). Propinsi ini dikelilingi oleh tiga propinsi, yaitu propinsi Aceh, Riau dan Sumatera Barat. Sedangkan Kotamadya Medan sendiri dibagi menjadi 21 wilayah kecamatan yaitu kecamatan Medan Tarutungan, Medan Selayang, Medan Johor, Medan Amplas, Medan Denai, Medan Tembung, Medan Kota, Medan Area, Medan Baru, Medan Polonia, Medan Maimun, Medan Sunggal, Medan Helvetia, Medan Barat, Medan Petisah, Medan Timur, Medan Perjuangan, Medan Deli, Medan Labuhan, Medan Marelan dan Medan Belawan.

Kotamadya Medan yang luasnya 265 km^2 terletak sekitar 14 meter di atas permukaan laut belahan bumi utara. Letak astronomisnya berada diantara $98^{\circ}35'--98^{\circ}44'$ Bujur Timur dan di antara $03^{\circ}.29'--03^{\circ}47'$, Lintang Utara. Kotamadya Medan sebagai daerah tropis mempunyai suhu rata-rata tinggi setiap tahunnya, sekitar $25,2^{\circ}\text{C}$. Udara paling dingin jatuh pada bulan Januari dengan suhu rata-rata $24,1^{\circ}\text{C}$ dan suhu paling panas pada bulan Mei sekitar $26,1^{\circ}\text{C}$.

Angin musim kurang berpengaruh dalam menentukan curah hujan, yang berpengaruh adalah angin darat dan angin laut. Oleh karena itu, curah hujan di Kotamadya Medan dan sekitarnya agak merata sepanjang tahun, dengan kata lain tidak terdapat musim hujan dan musim kemarau yang menonjol.

Tumbuhan budidaya yang ada di Kodya Medan bersifat heterogen, seperti kelapa, durian, kelapa sawit, rambutan, pisang, pepaya dan jenis lainnya yang termasuk di dalam jenis tumbuhan jangka pendek seperti sayur-sayuran.

Kotamadya Medan yang luasnya kurang lebih 265 km², terdiri dari tempat permukiman penduduk yang telah meluas sampai ke pinggir-pinggir kota dan sampai saat ini masih terus membangun. Di sekitar pusat jantung kota terdapat kantor-kantor Instansi Pemerintah seperti Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I, Balai Kota, Gedung DPRD, Kantor Pos Besar, Kantor Pangdam Bukit Barisan, dan Istana Sultan Deli. Sedangkan permukiman masyarakat terletak di daerah Medan Baru, Medan Denai, pusat perdagangan di daerah Medan Petisah, Pajak Ikan Lama dan Medan Belawan, masyarakat lainnya di sekitar pinggir kota Medan.

Penduduk Kotamadya Medan terdiri atas berbagai suku bangsa dan menganut agama yang berbeda-beda, seperti agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Guna dapat melaksanakan ajaran agama tersebut, di Kotamadya Medan tersedia tempat-tempat peribadatan yang cukup memadai seperti, mesjid, mushola, langgar, gereja dan kuil serta kelenteng. Dua mesjid terkenal di Kodya Medan yaitu Mesjid Silaturachim dan Mesjid Muslimin, sedangkan bagi umat Kristen terdapat gereja HKI (Huria Kristen Indonesia), HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dan Gereja RK (Roma Katholik).

Di setiap areal kecamatan terdapat kuburan seperti kuburan Islam, sedangkan kuburan Kristen terdapat 4 buah dan di antaranya telah merupakan areal yang tertutup karena telah padat. Selain itu, terdapat sebuah Taman Makam Pahlawan.

Mengenai sarana pendidikan di Kotamadya Medan telah dapat dikatakan cukup memadai, sebab di setiap kecamatan telah memiliki sarana pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai ke

tingkat Sekolah Menengah Umum. Juga terdapat Perguruan Tinggi seperti Universitas Sumatera Utara (USU), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), dan Perguruan Tinggi Swasta lainnya seperti Universitas Darma Agung, Nomensen, Panca Budi, Universitas Pembangunan Indonesia (UPI), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Sekolah Tinggi Teknik Negeri (STTN), Akademi Publistik Medan, Akademi Guru Olah Raga (AGO), dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISI).

Kota Medan dilengkapi pula dengan sarana-sarana hiburan dan rekreasi, seperti bioskop sampai kepada jenis Panggung Hiburan Rakyat (PHR) yang sifatnya lebih merakyat. Selain itu juga tersedia pusat-pusat hiburan lainnya, seperti Tapian Daya yaitu tempat pementasan seni dan budaya, Taman Ria, Kolam Renang, dan Taman Margasatwa.

Pusat perbelanjaan yang terkenal di Kotamadya Medan adalah Pusat Pasar Pringgan, juga menjamurnya Supermarket, Shopping Centre dan Mall terletak di pusat keramaian kota, seperti Golden Supermarket, City Supermarket, Thamrin Plaza, Deli Plaza dan Medan Plaza.

Selain itu ada Stadion Telaga, tempat untuk melaksanakan pertandingan olahraga seperti sepak bola, dan atletik. Stadion ini kadangkala juga untuk kegiatan berbagai jenis perayaan nasional ataupun agama.

Terdapat juga Museum Negeri Sumatera Utara, tempat untuk memamerkan koleksi benda-benda budaya dari berbagai suku bangsa di wilayah Sumatera Utara. dengan karakteristik adanya Wisma Adat Sumatera Utara, tempat orang-orang Batak melaksanakan Upacara/Pesta Adat. Di Kotamadya Medan tempat yang umum untuk melaksanakan berbagai upacara Nasional adalah di Lapangan Merdeka, yang terletak di pusat kota.

Untuk pengelolaan air, Medan mempunyai Perusahaan Air Minum (PAM) Tirtanadi. Masalah air ini masih merupakan masalah di Kotamadya Medan, karena belum meratanya pembagian ke rumah-rumah penduduk, sehingga tidak sedikit penduduk Kotamadya

Medan masih memperoleh dari sumur biasa atau membuat sumur dengan menggunakan pompa air.

Masalah listrik yang bersumber dari Pusat Listrik Negara (PLN), telah dinikmati oleh mayoritas penduduk Kotamadya Medan, di samping adanya Listrik masuk Desa (LMD) yang sangat membantu penduduk Kodya Medan mendapatkan kelancaran fasilitas listrik.

2.2 Penduduk

Menurut Ihromi T.O (1982), mengenai suku bangsa di Kotamadya Medan yang terbanyak adalah suku bangsa Batak Toba, menyusul lainnya Suku Batak Mandailing, Angkola, Fakfak, Simalungun dan Karo. Selain itu ada juga orang Melayu Asli dan juga suku pendatang dari Jawa, Sunda Madura, Menado, Ambon, Bugis serta orang Cina, India dan juga beberapa etnis lainnya dari Indonesia.

Perkembangan Penduduk Kotamadya Medan memperlihatkan laju yang pesat. Pertumbuhan penduduk ini disebabkan oleh arus urbanisasi dari desa-desa luar Kotamadya Medan. Untuk melihat pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1

Perkembangan Jumlah Penduduk Kodya Medan menurut jenis kelamin Tahun 1988 -- Tahun 1995 (Jiwa)

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1988	830 711	825 017	1 655 728
1989	848 311	844 554	1 692 865
1990	866 241	864 511	1 730 725
1991	884 618	882 852	1 767 470
1992	907 600	902 100	1 809 700
1993	919 600	922 300	1 842 300
1994	935 800	940 300	1 876 100
1995	951 900	957 800	1 909 700

Sumber : Kantor Statistik Kodya Medan 1995

Sampai dengan Bulan Agustus 1995 diperoleh data penduduk Kotamadya Medan sejumlah 1.909.700 jiwa (orang) yang terdiri dari laki-laki 951.900 orang dan perempuan sebanyak 957.800 orang.

Menurut Kantor Statistik Kotamadya Medan Tahun 1995, laju pertumbuhan penduduk tertinggi di Kota Medan terdapat di Kecamatan Medan Tuntungan, Medan Johor, Medan Labuhan dan menyusul Medan Denai. Sedangkan yang paling kecil pertumbuhannya adalah kecamatan Medan Kota, Medan Belawan, Medan Timur, dan menyusul Medan Barat, sedangkan Medan Kota mengalami penurunan jumlah penduduk selama sepuluh tahun terakhir ini.

Pada umumnya laju pertumbuhan penduduk untuk daerah pusat kota ini, diakibatkan terjadinya perpindahan dari daerah tersebut ke daerah yang lebih potensial seperti Tuntungan, Medan Johor, dan Medan Denai. Tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya perpindahan penduduk tersebut ke luar daerah Kotamadya Medan, seperti ke daerah Tingkat II Deli Serdang dan ke Kecamatan Binjai yang dekat dengan pusat kota Medan.

Perpindahan yang dilakukan penduduk daerah Kotamadya Medan ini umumnya akibat daerah pemukiman penduduk, berubah fungsi menjadi daerah pertokoan, perkantoran, industri, pergudangan dan lain-lain. Juga akibat pembangunan oleh pemerintah/swasta di luar Kotamadya Medan, seperti Perumnas Mandala dan lain-lain yang lokasinya tidak jauh dari pusat kota.

2.3 Mata Pencaharian

Setiap manusia atau penduduk mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat pengetahuan dan tingkat penghasilannya. Tingkat kebutuhan ini dapat dipuaskan dengan barang-barang dan jasa yang didapatkan dengan cara berusaha dan bekerja, sesuatu usaha yang dilakukan terus-menerus oleh individu guna mendapatkan alat pemuas itu disebut dengan sistem mata pencaharian hidup.

Seperti kota besar lainnya di Indonesia, Kotamadya Medan terutama setelah kemerdekaan, berkembang menjadi pusat

pemerintahan, perdagangan, industri dan budaya yang sangat besar arti dan pengaruhnya bagi daerah dan kota-kota kecil di daerah sekitarnya.

Masyarakat Kotamadya Medan pada dasarnya terdiri dari berbagai suku bangsa tingkatan sosial ekonominya pun sangat bervariasi.

Secara garis besarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok atau golongan yaitu kelompok masyarakat atas, kelompok masyarakat menengah dan kelompok masyarakat bawah. Demikian juga dengan jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat Kotamadya Medan sangat bervariasi.

Masyarakat yang termasuk ke dalam golongan masyarakat atas yaitu kaum pedagang atau pengusaha baik pribumi maupun non pribumi seperti orang Cina. Mereka biasanya bertempat tinggal di daerah pertokoan, di pusat kota Medan dan sepanjang jalan protokol serta sepanjang jalan Medan Belawan. Penduduk pribumi yang menekuni/bermatapencaharian sebagai pedagang atau pengusaha adalah orang Minangkabau, orang Batak dan orang Aceh.

Yang merupakan kelompok masyarakat golongan menengah adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang Minangkabau, orang Batak, orang Melayu dan orang Jawa yang bermatapencaharian sebagai pegawai negeri, ABRI, pedagang kecil dan lain-lain.

Sedangkan masyarakat yang termasuk kelompok golongan bawah adalah masyarakat yang bekerja sehari-hari sebagai buruh pada bidang industri, pasar-pasar, sopir, tukang becak, warung kecil/kios, pedagang asongan, tukang parkir dan lain-lain yang pada umumnya itu pekerja yang tidak tetap. Masyarakat ini biasa tinggal di tempat pemukiman yang padat Pendidikan untuk mengatasi masalah pengajaran pendidikan. Pada zaman Belanda, pendidikan sebagai alat pemerintah kolonial yang bersifat feodalistik, intelektualistik dan individualistik. Administrasi dan metode berpegang pada kurikulum yang berorientasi kepada kepentingan kolonial. Pendidikan yang dilaksanakan oleh kaum pergerakan dianggap liar, seperti Muhammadiyah dan Taman Siswa. Pada zaman Jepang, pendidikan diarahkan kepada pengabdian kepada Tebbo Heika, sifatnya praktis, secara militer dengan penekanan kepada aktifitas fisik belaka. Di zaman kemerdekaan, pendidikan

berubah, lebih mengarah kepada pendidikan demokratis, pragmatis dan administrasi dilaksanakan oleh pemerintah yang juga melaksanakan kerja sama dengan pihak swasta meskipun banyak yang tetap disubsidi oleh pemerintah. Kondisi keadaan masyarakat di setiap wilayah disesuaikan dengan penambahan kurikulum di dalam rangka turut melestarikan budaya masyarakat setempat, misalnya dengan adanya penambahan pelajaran bahasa daerah setempat, sebagai salah satu unsur penonjolan bangsa Indonesia yang kaya akan bahasa daerah.

Di zaman revolusi, budaya masyarakat Sumatera Utara banyak ditujukan kepada perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Lagu-lagu perjuangan seperti Butet, Meriem Tomong, Erkata Bedil, Piso Surit, Inang Sarge, juga seni-seni drama berkembang dengan pementasan di front-front perjuangan yang dilakukan oleh generasi mudanya di saat itu. Di zaman pengakuan kedaulatan, para seniman dijewi oleh pikiran nasionalisme Indonesia, menentang pikiran kedaerahan yang dirasakan sempit. Epos perjuangan dalam kegiatan drama melukiskan jiwa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Tari-tarian Melayu dan lagu-lagu Melayu disayembarakan, antara lain sayembara Serampang Dua Belas, tarian Melayu yang paling populer. Nyanyian daerah Tapanuli ciptaan komponis guru Nahum Situmorang dan nyanyian Karo ciptaan komponis Jaga Depari banyak menarik perhatian masyarakat. Komponis Cornel Simanjuntak yang banyak menciptakan lagu-lagu perjuangan telah mengangkat Sumatera Utara di kancah perjuangan mempertahankan kemerdekaan, di samping komponis lagu-lagu Melayu Modern lainnya, seperti Lily Suheyri dan Saaba, B.Y. Supardi.

Seni sastra berkembang pesat pada tahun lima puluhan. Di kota Medan hampir setiap surat kabar disediakan ruangan sastra untuk menuangkan sajak serta cerpen. Sajak Chairil Anwar, Amir Hamzah, Sitor Situmorang banyak dibawakan oleh deklamator/deklamatris. Juga karya sastrawan seperti Utuy Tatang Sontani, Usmar Ismail, Abu Hanifah banyak dipentaskan untuk menunjukkan jiwa kebangsaan mereka yang lebih menonjol dibandingkan jiwa kedaerahannya masing-masing.

Umumnya di tahun lima puluhan, masyarakat di kota Medan sangat sensitif terhadap pengaruh Barat. Hidup kebarat-baratan selalu

mendapat cemoohan. Pemakaian bahasa Belanda oleh berbagai kalangan tidak disukai, dan bahasa Indonesia memperoleh kedudukan paling tinggi. Salah satu nilai positif di jaman itu adalah tertutupnya kebudayaan asing. Nama-nama asing dirubah ke dalam bahasa Indonesia. Tulisan-tulisan khususnya orang-orang Cina pada merek toko, reklame, film diganti dengan nama-nama berbau nasional Indonesia. Film-film asing yang diputar sangat selektif, juga lagu-lagu barat tidak diperkenankan masuk Indonesia, sehingga lagu-lagu Indonesia menjadi sangat populer. Proses ini dilakukan dengan penekanan-penekanan dari pemerintah Orde Lama, pengaruh barat dalam seni musik dan lagu-lagu pop ala barat mulai muncul secara membabi buta. Gaya hippies dengan stelan gondrong, film-film barat dari Jepang, Hongkong, Mandarin lebih terkenal, dengan suguhan-suguhan kekerasan, pembunuhan, sadisme, narkotik, free-sex, membanjiri bioskop-bioskop.

Gelombang penerimaan pengaruh barat ini disadari sebagai bahaya terhadap kebudayaan nasional serta kepribadian bangsa Indonesia. Untuk mengembalikan pengaruh yang keras ini, setiap daerah mulai membina lagi organisasi-organisasi di bawah pemerintah maupun swasta/perorangan.

Dewan Kesenian Medan yang berfungsi sebagai pembina dan pengembang kebudayaan di Sumatera Utara mengembangkan kesenian daerah dengan dibangunnya Medan Fair dan Pusat Kesenian Tapian Daya. Lembaga lain seperti RRI dan Radio-radio Swasta serta Televisi melakukan kegiatan festival drama, lagu-lagu daerah untuk mendorong melestarikan budaya daerah Sumatera Utara. Pembinaan generasi muda diarahkan kepada kesenian dan olah raga di sekolahnya masing-masing sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Gelanggang Remaja dan Mahasiswa turut membina kesenian dan kebudayaan daerah. Begitu pula group-group nyanyi, tari dan drama digalakkan, seperti yang menonjol adalah kelompok seni tari dan nyanyi Ensemble Bukit Barisan.

Peranan pemerintah maupun kalangan swasta dari Propinsi Sumatera Utara di dalam upaya pelestarian budaya bangsa khususnya bagi generasi muda, telah membentuk wadah-wadah organisasi kesenian, seperti seni tari, musik, seni rupa, lukis dan seni drama/

film, seni sastra dan lainnya. Pada tabel II akan terlihat jumlah organisasi yang dimaksud, sebagai gambaran upaya pemerintah di dalam mewariskan budaya rakyat Sumatera Utara kepada generasi muda, yang umumnya berlokasi di Kodya Medan. Wadah-wadah ini ada yang sudah bersifat profisional maupun amatiran. Hal ini amat dimaklumi, karena pada umumnya wadah kesenian harus menggunakan sponsor, dan biasanya selain oleh perorangan, pihak swasta yang mampu membiayai kegiatan bertaraf festival, kerja sama dengan pihak pemerintah adalah mempermudah dalam perijinan serta keamanan dari sejumlah pertunjukkan yang tidak mengundang emosi masyarakat, misalnya dengan pertunjukkan band-band dari ibukota maupun luar negeri, harus tetap menjunjung nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia.

Tabel II
Organisasi Seni Budaya di Kota Medan

No.	Jenis Seni Budaya	Jumlah
1.	Seni Musik	59
2.	Seni Sastra	18
3.	Seni Tari	31
Jumlah		108

Sumber : Monografi Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Utara. tahun 1996.

Jiwa kebangsaan yang lebih menonjol dari pada jiwa kedaerahan telah mengangkat penyair-penyair dan sastrawan yang berasal dari Sumatera Utara ke tingkat nasional. Pengarang-pengarang Angkatan 66 seperti Sori Siregar, Johan A. Nasution, Aldian Arifin, Burhann Piliang, Zakaria M. Pase, dan Z. Pangaduan Lubis, Arif Husin Siregar, dan lain-lain, masih aktif dalam diskusi-diskusi sastra yang diadakan secara periodik.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa unsur seni budaya akan bersangkut paut dengan perkembangan daerah Kotamadya Medan dan sekitarnya sebagai kota pariwisata. Daerah-daerah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing seperti Danau Toba, Tanah Karo dan lainnya. Juga bangunan-bangunan tradisional seperti rumah adat, istana-istana,

mesjid-mesjid serta keindahan alam kota Medan telah mendapat perhatian wisatawan mancanegara.

2.4 Nilai Pendidikan dan Sosial Budaya yang Melatarbelakangi Masyarakat

Pembinaan pendidikan semenjak awal kemerdekaan mulai diperbaiki, baik sistem maupun pelaksanaannya. Pemerintah di Sumatera Utara umumnya, khususnya di Kodya Medan mulai memberikan sokongan pendidikan setelah terbentuknya Dewan Pendidikan Sumatera, yang terdiri dari para pendidik, guru, ulama, dan cendekiawan yang membantu Jawatan.

2.5 Responden

Jumlah responden yang menjadi objek penelitian mengenai masalah Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Budaya Tradisional Generasi Muda di kota Medan adalah 1.000 responden. 1.000 responden ini diambil dari pelajar-pelajar SMU (Sekolah Menengah Umum) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang ada di pusat kota Medan.

Dari 1.000 orang responden ini, terdiri dari 420 orang laki-laki dan 580 orang perempuan. Usia para responden bervariasi antara usia di bawah 16 tahun sampai di atas 17 tahun. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel III

Usia Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Usia Responden ber-dasarkan Jenis Kelamin	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Usia di bawah 16 tahun	56	17	39
2.	16 tahun	292	101	191
3.	17 tahun	454	198	256
4.	Di atas 17 tahun	198	104	94
Jumlah		1000	420	580

Pekerjaan ayah responden bervariasi, namun yang paling banyak adalah Pegawai Negeri. Dapat dilihat pada tabel pekerjaan ayah :

Tabel IV

Pekerjaan Ayah Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No.	Pekerjaan Ayah ber-dasarkan Jenis Kelamin	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	44	19	25
2.	Pegawai Negeri/BUMN	353	144	209
3.	Pegawai Swasta	196	77	119
4.	Petani	48	16	32
5.	Pedagang	43	17	26
6.	Wiraswasta	146	60	86
7.	Guru	73	43	30
8.	Bidan/Dokter	17	5	12
9.	ABRI	50	27	23
10.	Almarhum/Cerai	16	5	11
11.	Sopir	12	5	7
12.	Anggota DPR/DPRD	2	2	
Jumlah		1000	420	580

Demikian juga pekerjaan Ibu. Ibu responden pada umumnya terdiri dari para ibu rumah tangga, namun ada juga beberapa orang yang bekerja. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V
Pekerjaan Ibu Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No.	Usia Responden ber-dasarkan Jenis Kelamin	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	27	14	13
2.	Pegawai Negeri/BUMN	69	28	41
3.	Pegawai Swasta	29	17	12
4.	Petani	42	16	26
5.	Pedagang	59	27	32
6.	Wiraswasta	69	30	39
7.	Guru	115	53	62
8.	Bidan/Dokter	52	20	32
9.	Almarhum/Cerai	8	2	6
10.	Ibu rumah tangga	527	211	316
11.	Anggota DPR/DPRD	3	2	1
	Jumlah	1000	420	580

Para responden juga memanfaatkan waktu liburan untuk berpiknik. Dari sini kelihatan bahwa mereka pada umumnya sudah menjadikan rekreasi sebagai bagian dari kebutuhan hidup. Kebiasaan mereka berlibur dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel VI
Kebiasaan Berlibur Responden**

No.	Kebiasaan Berlibur	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	16	9	7
2.	Wisata/Villa ke luar kota	299	122	177
3.	Ke Mall/Plaza	25	14	11
4.	Rumah Teman	2	1	1
5.	Rumah famili/saudara nenek/kakek/kampung halaman	356	161	195
6.	Di rumah/tidak pergi	215	76	139
7.	Jakarta	32	12	20
8.	Mendaki Gunung	18	7	11
9.	Ke sawah/ladang	11	2	9
10.	Ke Luar Negeri	26	16	10
Jumlah		1000	420	580

Ranking para responden bervariasi mulai dari ranking 1 sampai di atas 31. Dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel VII
Rangking Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Ranking Siswa ber-dasarkan Jenis Kelamin	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	197	46	151
2.	1 - 5	173	74	99
3.	6 - 10	173	73	100
4.	11 - 20	211	105	106
5.	21 - 30	142	64	78
6.	Di atas 31	104	58	46
	Jumlah	1000	420	580

BAB III

MEDIA KOMUNIKASI

Menghubungkan sistem media komunikasi dengan kebudayaan berarti berurusan dengan dua sisi kebudayaan dengan dua sisi komunikasi antarmanusia (human communication), yaitu fungsi dan peranan nilai-nilai budaya terhadap komunikasi pada satu sisi. Pada sisi lain komunikasi berfungsi dan berperanan dalam pelestarian nilai-nilai budaya.

Komunikasi adalah salah satu produk kebudayaan. Pengertian tersebut lebih jelas sifatnya bila diperhatikan istilah-istilah seperti budaya komunikasi (communication culture), komunikasi antarbudaya (inter cultural communication) dan komunikasi lintas budaya (Cross culture communication). Di samping istilah-istilah tersebut melukiskan adanya kemajemukan budaya yang menampakkan kehadirannya melalui komunikasi antara manusia, istilah-istilah itu juga menjelaskan bahwa komunikasi adalah bagian kebudayaan. Dalam arti, kebudayaan dan komunikasi adalah dua sisi kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan.

Dilihat dari sudut komunikasi, nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang mendasari tiap proses penyampaian pesan atau tiap pembentukan simbol dan isyarat (proses komunikasi antara manusia). Nilai-nilai budaya sifatnya normatif dalam arti, nilai-nilai tersebut berfungsi untuk mengendalikan proses komunikasi. Secara harfiah

nilai-nilai tersebut tertuang dalam tingkah laku komunikasi yakni proses penyampaian dan penerimaan pesan, dan fungsi normatifnya diketahui melalui proses komunikasi. Nilai-nilai budaya atau pun kebudayaan memiliki fungsi pengendalian terhadap komunikasi, akan tetapi kebudayaan tidak dapat diidentifikasi tanpa tindakan komunikasi. Hal ini, karena sistem media komunikasi mempunyai peranan dalam pengembangan kebudayaan kita, dan sebaliknya nilai-nilai budaya bangsa kita mempunyai peranan terhadap kehadiran dan pengembangan sistem media komunikasi.

Jika mengacu pada berbagai ketentuan aturan hukum termasuk GBHN tentang media komunikasi, media komunikasi diberi tugas, kewajiban, yang secara visual berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Senada dengan itu, dalam teori-teori komunikasi memperkenalkan kepada kita tentang fungsi kemasyarakatan media komunikasi yang demikian, misalnya, memperkenalkan fungsi media komunikasi sebagai sarana pemindahan warisan sosial dan budaya.

Dahulu fungsi tersebut umumnya berada ditangan para orang tua dan guru-guru sekolah. Kini memperkenalkan warisan budaya semakin banyak dilakukan melalui media seperti, media penyiaran, surat kabar, majalah, film, novel-novel, komik-komik dan lain-lain. Bentuk pemindahan komunikasi tersebut menciptakan kerangka berfikir yang sama bagi sesama warga masyarakat. Media komunikasi akan meneruskan pengetahuan serta nilai-nilai generasi terdahulu. Sebenarnya kita tidak memerlukan media komunikasi untuk tujuan tersebut apabila hampir sepenuhnya hidup di dalam unit-unit keluarga atau di dusun-dusun kecil, karena di dalam masyarakat seperti itu interaksi antara warga cukup dilakukan secara tatap muka. Tetapi setelah terjadi urbanisasi, banyak orang meninggalkan keluarga (merantau), atau ketika terjadi isolasi dan anonimitas pada banyak orang dan setelah banyak terjadi hijrah, maka peranan media komunikasi pun menjadi amat esensial dalam proses sosialisasi serta pemindahan warisan sosial (Samuel L. Baler, 1987 : 437).

Dengan kata lain, salah satu fungsi media komunikasi yang amat penting adalah memelihara identifikasi anggota-anggota masyarakat

dengan nilai-nilai dan simbol-simbol utama masyarakat yang bersangkutan. Namun perlu dipahami, bahwa fungsi tersebut sifatnya sangat makro atau luas. Fungsi tersebut belum menjelaskan bagaimana cara ia terlaksana. Ada sejumlah fungsi lain yang dimiliki oleh media komunikasi yang lebih bersifat makro atau teknis. Sedangkan untuk pelaksanaannya diperlukan syarat-syarat tertentu yang normatif. Fungsi-fungsi tersebut dapat disebut sebagai fungsi dasar. Artinya jika fungsi itu tidak ada, maka kehadiran media komunikasi juga tidak ada.

Jadi dapat dikatakan banyak di antara istilah fungsi media komunikasi adalah sebagai peranan, pengaruh atau dampak yang ditimbulkannya. Misalnya fungsi pewarisan nilai, sosialisasi, mengawasi lingkungan hidup manusia, menterjemahkan nilai-nilai budaya yang ada atau merefleksikannya, memperkuat nilai-nilai sosial, merubah nilai-nilai dan sebagainya. Fungsi komunikasi yang berupa fungsi dasar atau teknis lainnya adalah fungsi informasi, hiburan, menyalurkan opini publik, kontrol sosial, kritik dan mendidik.

Fungsi menyalurkan pendapat masyarakat sama artinya membentuk semacam forum dialog antara warga masyarakat dan antara masyarakat dan pemerintah. Dengan kata lain, media komunikasi menghubungkan atau mempertemukan sekian banyak pendapat.

Pada dasarnya semua fungsi yang bersifat makro tadi barulah dapat terwujud jika fungsi-fungsi dasar atau satu diantara fungsi dasar terwujud lebih dahulu. Misalnya fungsi mewariskan nilai-nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya, barulah bisa terlaksana jika fungsi informasi, pendidikan, hiburan, kontrol sosial dan menyalurkan opini masyarakat terlaksana pula. Adapun fungsi yang memperkuat tata nilai yang ada sukar sekali terwujud tanpa terwujudnya fungsi-fungsi dasar, satu diantaranya, fungsi informasi. Begitu pula kemampuan merubah tatanan budaya yang ada mustahil bisa terwujud tanpa lebih dahulu dilaksanakan fungsi-fungsi teknis lainnya.

Masalah lain segera timbul, yakni sejauh mana fungsi informasi dan fungsi-fungsi dasar lainnya bisa terwujud sehingga kewajiban media komunikasi untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa kita bisa pula terwujud? Cukup banyak faktor yang turut berbicara dalam

mengkaji masalah tersebut. Ada yang mendukung dan ada yang menghambat. Pada kesempatan ini hanya dua faktor yang akan dibicarakan. Yakni peranan globalisasi media komunikasi dan informasi dan tuntutan sistem nasional. Dewasa ini rasanya sulit berbicara tentang sistem media komunikasi dalam hubungan apapun tanpa menyentuh masalah globalisasi. Arus budaya global (global lifestyle) menurut istilah John Naisbitt & Patricia Aburdene (1991), menyebabkan sistem komunikasi di masing-masing negara menghadapi masalah pengendalian kebebasan yang serius (media control), globalisasi media komunikasi/informasi menuntut konsep kebebasan informasi seperti yang diinginkan oleh pasal 19 Universal Declaration of Human Rights (1948). Media komunikasi menumbuhkan citra (images) yang seragam di seluruh dunia global (John Naisbitt, 1991 : 119). Berarti, kebebasan komunikasi massa juga merupakan tuntutan global atau terlibat arus globalisasi. Dan tentunya sistem nasional yang merasa memiliki kekuasaan atau kewenangan (kedaulatan) wilayah tidak akan membiarkan diri digesek oleh globalisasi media komunikasi yang mengandung ciri "liberalisasi".

Sehubungan dengan hal tersebut, maka arus globalisasi menimbulkan kecenderungan yang berlawanan dibanyak negara (counter trend). Istilah abad kebangkitan Islam, misalnya dianggap sebagai reaksi terhadap pengaruh Barat. Kebudayaan Barat mewarnai globalisasi terutama yang disebut gaya hidup global. Indonesia pun dianggap tergolong negara yang menumbuhkan trend yang berlawanan dengan globalisasi. Caranya ialah memperkuat nasionalisme kulturalnya atau ketahanan budayanya melawan pengaruh luar yang disamakan dengan pengaruh Barat.

3.1 Media Komunikasi Yang Digunakan

Kotamadya Medan merupakan satu dari kota terbesar yang ada di Indonesia. Seperti kota-kota besar lainnya, Kotamadya Medan tidak bisa lepas dari kemajuan teknologi dan arus informasi dewasa ini. Pada era globalisasi saat ini Kotamadya Medan juga sudah dapat "men-dunia", artinya informasi dari mancanegara sudah dapat langsung ditangkap di sana.

Media komunikasi yang terdapat di Kodya Medan adalah media elektronik, seperti televisi, radio, laser disc, telepon, telex, faximile, komputer, dan sebagainya. Di samping media elektronik juga terdapat media cetak, seperti surat kabar, majalah, komik, novel, dan sebagainya. Satu dari surat kabar terbitan Kodya Medan adalah SIB (Sinar Indonesia Baru). Surat kabar ini merupakan salah satu surat kabar yang mempunyai oplah terbesar di Kodya Medan. Selain itu, harian Waspada, Mimbar Umum dan sebagainya. Surat kabar terbitan ibukota seperti Kompas, Suara Pembaharuan sudah sampai ke Kota Medan, sehingga arus informasi ibukota dalam sekejap sudah dapat diterima di Kodya Medan.

Setelah adanya listrik masuk desa, maka penduduk di desa-desa sudah bisa menikmati acara televisi dan radio tanpa mempergunakan "baterai" (accu). Sebelumnya mereka yang telah memiliki televisi maupun radio harus memakai "baterai" (accu) bila ingin menikmati acara televisi maupun radio.

Media Elektronik

Radio

Di Kodya Medan pemancar radio sudah ada sejak lama (sebelum kemerdekaan). Dan sekarang ini selain RRI, pemancar-pemancar radio swasta telah tumbuh bak jamur di musim hujan. Pemancar-pemancar radio swasta tersebut tergabung dalam PRRSI (Persatuan Radio-Radio Swasta Indonesia), seperti Radio Elnora, Kluk-Kluk Klen, dan sebagainya. Dan radio-radio swasta ini sudah ada sejak tahun tujuh puluhan.

Acara-acara radio yang menjadi kegemaran anak-anak muda adalah permintaan lagu-lagu. Lagu-lagu yang diminta ini biasanya diputarkan dan ditujukan kepada teman-temannya. Selain acara itu, juga acara sandiwara radio. Acara ini termasuk salah satu acara yang sering didengar oleh anak-anak muda, dan cerita yang ada pada acara sandiwara radio biasanya berupa cerita-cerita fiktif ada juga cerita-cerita legenda dan cerita-cerita kerajaan dengan latar belakang budaya daerah Sumatera Utara. Adapun warta berita dari radio tampaknya

sudah kurang diminati. Hal ini menurut responden warta berita sudah dapat dilihat pada layar televisi.

Televisi

Pemancar televisi pertama kali dibangun sekitar awal tahun tujuh puluhan. Pada saat itu, untuk daerah Sumatera Utara hanya masyarakat Kodya Medan saja yang bisa menikmati acara televisi, karena untuk daerah-daerah lain di wilayah Sumatera Utara belum terdapat stasiun-stasiun pemancar kecil.

Saat ini hampir seluruh pelosok di daerah Sumatera Utara sudah bisa menikmati acara siaran televisi, karena sudah terdapat stasiun televisi sehingga dapat melayani hampir ke seluruh pelosok di daerah Sumatera Utara. Apalagi pada saat ini parabola pun sudah banyak yang memilikinya, sehingga selain program-program televisi dalam negeri, mereka juga sudah bisa menikmati program televisi luar negeri. Akibatnya batas antara desa dan kota bahkan dunia seolah-olah tidak ada lagi.

Telepon

Sarana komunikasi telepon yang ada sekarang ini sudah sampai ke desa-desa, walaupun belum semua desa bisa menikmatinya. Hal ini berkat usaha PT Telkom yang membuat program telepon masuk desa. Dan untuk menarik konsumen, maka PT Telkom memberi kemudahan-kemudahan dalam fasilitas pemasangan sambungan telepon, antara lain diperbolehkannya mencicil uang muka. Selain itu jumlah uang muka tidak sama antara daerah dan pusat, di mana biaya pemasangan telepon di daerah jauh lebih murah.

Faximile

Faximile juga sudah terdapat di sana, namun media ini umumnya dipergunakan oleh kantor-kantor. Selain kantor ada juga di wartel-wartel yang dapat dipergunakan oleh masyarakat umum.

Video dan Laser disc

Video maupun laser disc, merupakan salah satu media elektronik yang sudah banyak dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya

masyarakat kota. Melalui video maupun laser disc masyarakat sudah bisa menonton film-film dengan leluasa di rumah sendiri. Banyak dari video maupun laser disc tersebut yang memuat film-film lepas yang kadang-kadang tanpa sensor, karena video maupun laser disc tersebut bisa diperoleh dengan cara menyewa. Dan penyewaan video maupun laser disc ini banyak dijumpai di berbagai tempat di Kodya Medan. Hal ini merupakan salah satu masalah dalam era globalisasi, dimana generasi muda sudah dapat dengan bebas menonton film-film melalui video maupun laser disc yang disewakan tersebut. Oleh karena itu, tidak dapat dielakkan mungkin saja film-film porno juga bisa lolos sampai ke tangan anak-anak muda saat ini.

Komputer

Pada saat ini komputer selain digunakan untuk keperluan kantor, juga di rumah-rumah tangga golongan menengah. Hal ini, karena komputer kadangkala dimainkan oleh anak-anak, selain digunakan untuk keperluan tugas sekolahnya, kadangkala digunakan sebagai mainan karena dalam komputer terdapat macam-macam permainan.

Media Cetak

Media cetak yang terdapat di Kodya Medan berupa surat kabar, majalah, komik, novel dan lain-lain. Di Kodya Medan sendiri, sudah banyak surat kabar terbitan Medan diantaranya SIB (Sinar Indonesia Baru), Harian Waspada, Mimbar Umum dan sebagainya. Surat kabar SIB (Sinar Indonesia Baru) merupakan salah satu surat kabar yang mempunyai oplah terbesar di Kodya Medan. Adapun surat kabar terbitan ibukota seperti Kompas, Suara Pembaharuan sudah sampai ke kota Medan, sehingga arus informasi dari ibukota dalam sekejap sudah dapat diterima di Kodya Medan.

Selain surat kabar, terdapat majalah lokal. Majalah ibukota seperti Femina, Kartini, Gadis, dan Majalah Hai, juga sudah masuk ke Kodya Medan.

Komik yang disenangi oleh generasi muda adalah komik silat Cina berseri karangan Kho Ping Ho. Cergam atau cerita bergambar juga banyak diminati. Selain itu, mereka ada juga yang suka membaca

novel. Biasanya novel-novel itu terbitan ibukota/nasional, seperti novel-novel karangan Marga T. La Rose dan sebagainya.

3.2 Penggunaan dan Frekuensinya

Menurut hasil penelitian yang dilakukan terhadap generasi muda di Kodya Medan, bahwa animo untuk menonton televisi cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari tabel kebiasaan mereka dalam menonton televisi di bawah ini :

Tabel VIII
Kebiasaan Menonton TV pada Hari Biasa/Kerja

No.	Kebiasaan Menonton TV pada hari Biasa/Kerja	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	11	4	7
2.	Tidak pernah menonton TV	19	11	8
3.	Kurang dari sejam sehari	110	51	59
4.	1 - 2 jam sehari	420	170	250
5.	3 - 4 jam sehari	346	137	209
6.	> 5 jam sehari	94	47	47
Jumlah		1000	420	580

Dari 1000 orang responden yang diteliti, terdapat 420 orang yang mempunyai kebiasaan menonton televisi dengan waktu 1-2 jam sehari, 346 orang menonton 3-4 jam sehari, 110 orang menonton kurang dari sejam sehari, dan 94 orang menonton lebih dari 5 jam sehari. Kalau kita perhatikan angka-angka tersebut di atas animo generasi muda yang menonton TV setiap hari cukup tinggi walaupun itu tidak pada hari libur. Apalagi kalau kita melihat kebiasaan menonton TV pada hari libur akan terlihat lebih tinggi lagi. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IX
Kebiasaan Menonton TV pada Hari Libur

No.	Lama Menonton TV	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	4	3	1
2.	Tidak pernah menonton TV	16	8	8
3.	Kurang dari sejam sehari	24	11	13
4.	1 - 2 jam sehari	135	64	71
5.	3 - 4 jam sehari	378	150	228
6.	> 5 jam sehari	443	184	259
Jumlah		1000	420	580

Tabel di atas menunjukkan dari 1000 orang responden yang diteliti ternyata 443 orang responden menyatakan menonton televisi pada hari libur lebih dari 5 jam sehari, 378 orang menonton 3-4 jam sehari. Begitu kuatnya daya tarik televisi bagi kehidupan generasi muda pada masa kini. Hal ini dapat dimaklumi karena televisi merupakan suatu hiburan yang gampang diperoleh dan tidak mahal bila dibandingkan dengan pergi menonton ke bioskop. Sarana untuk menonton televisi yang gampang, karena tidak perlu pergi ke luar rumah. Selain itu, karena televisi dalam menyampaikan informasi diikuti dengan penayangan-penayangan gambar yang menarik.

Hampir semua responden pada saat ini telah mempunyai televisi, kalaupun ada beberapa orang yang tidak memiliki televisi, tetapi mereka masih bisa nonton ke rumah tetangga.

Selain media televisi sebagai sarana untuk memperolah informasi, mereka juga mempergunakan radio. Kebiasaan mendengarkan radio dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel X
Kebiasaan Mendengarkan Radio

No.	Kebiasaan Men-dengarkan Radio	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	1	-	1
2.	Tidak mendengarkan radio	79	33	46
3.	Kurang dari sejam perhari	156	85	71
4.	Sekitar 1-2 jam perhari	397	157	240
5.	Sekitar 3-4 jam perhari	229	96	133
6.	> 5 jam perhari	138	49	89
Jumlah		1000	420	580

Dalam tabel diatas, ternyata frekuensi mendengarkan radio dari responden cukup tinggi. Dari 1000 responden hanya 79 orang yang tidak mendengarkan radio, selebihnya mereka mendengarkan radio walaupun dengan frekuensi yang berbeda-beda seperti 156 responden menjawab kurang dari sejam sehari, 397 responden menjawab mendengarkan radio sekitar 1-2 jam perhari, 229 mendengarkan radio sekitar 3-4 jam perhari, 138 responden mendengarkan radio lebih dari 5 jam perhari. Dari angka-angka tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa animo generasi muda untuk mendengarkan radio cukup tinggi. Hal ini mungkin karena sarana radio gampang didapat dan relatif murah. Cara seseorang untuk mengakses radio juga cukup santai, seseorang bisa mendengarkan radio sambil bekerja atau belajar artinya aktifitas bisa terus berjalan. Selain itu bisa juga sambil tiduran. Dengan mendengarkan radio banyak pengetahuan yang didapat.

Bioskop juga merupakan salah satu kebutuhan informasi, walaupun tidak semua generasi muda yang diteliti mempunyai kebiasaan sering pergi menonton. Untuk melihat kebiasaan menonton film ke bioskop dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XI
Kebiasaan Menonton Film di Bioskop

No.	Kebiasaan Menonton Film di Bioskop	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	4	2	2
2.	Tidak pernah pergi ke Bioskop	317	81	236
3.	1 - 2 kali setahun	126	46	80
4.	Beberapa kali setahun	239	111	128
5.	Sekitar sebulan sekali	207	114	93
6.	Beberapa kali dalam sebulan	107	66	41
	Jumlah	1000	420	580

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 1000 responden, 317 diantaranya menjawab tidak pernah pergi ke Bioskop. Dari 317 ini, 236 orang adalah anak perempuan. Nampak anak laki-laki lebih senang pergi menonton film ke bioskop daripada anak perempuan. Hal ini bisa dimengerti, karena apabila anak perempuan pergi ke bioskop sedikit sungkan apalagi jika menontonnya sendirian. Biasanya anak perempuan penakut, dan ketakutan itu sangat beralasan, terutama untuk keamanan.

Media cetak daerah yang tersebar di Kodya Medan diantaranya adalah surat kabar SIB (Sinar Indonesia Baru), Harian Waspada, Mimbar Umum dan sebagainya; sedangkan media cetak nasional yaitu Kompas dan Suara Pembaharuan. Kebiasaan generasi muda dalam membaca surat kabar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XII
Kebiasaan Membaca Surat Kabar

No.	Kebiasaan Membaca Surat Kabar	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	7	1	6
2.	Hampir tidak pernah	101	28	73
3.	Sekitar sebulan sekali	89	29	60
4.	Sekitar seminggu sekali	233	81	152
5.	2 - 3 kali seminggu	216	101	115
6.	4 - 5 kali seminggu	119	56	63
7.	Setiap hari	235	124	111
	Jumlah	1000	420	580

Kalau kita perhatikan tabel di atas terlihat bahwa generasi muda di Kodya Medan sudah akrab dengan surat kabar artinya kebiasaan membaca surat kabar sudah cukup tinggi, walaupun masih ada 101 orang responden yang sama sekali tidak pernah membaca surat kabar. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang responden, mengapa seorang anak SMA tidak pernah membaca surat kabar, katanya itu karena faktor malas saja, tidak ada minat atau tidak tertarik.

Tingginya minat generasi muda dalam membaca surat kabar tentu akan berdampak terhadap pengetahuan mereka, pengetahuan mereka akan menjadi luas dengan membaca, mereka tentunya dapat mengetahui berita-berita yang jauh dari lingkungan tempat mereka tinggal, dari surat kabar dapat diketahui kejadian-kejadian hampir di seluruh dunia.

Selain surat kabar, mereka juga membaca majalah sebagai sumber informasi. Kebiasaan generasi muda dalam membaca majalah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel XIII
Kebiasaan Membaca Majalah

No.	Kebiasaan Membaca Majalah	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	5	2	3
2.	Hampir tidak pernah	87	48	39
3.	Sekitar sebulan sekali	286	107	79
4.	Sekitar seminggu sekali	315	143	172
5.	2-3 kali seminggu	175	79	96
6.	4-5 kali seminggu	66	20	46
7.	Setiap hari	66	21	45
	Jumlah	1000	420	580

Kebiasaan membaca majalah juga cukup tinggi pada generasi muda di kota Medan. Bila kita bandingkan antara kebiasaan membaca majalah dan kebiasaan membaca surat kabar ternyata ada perbedaan yang menyolok yakni pada kebiasaan membaca surat kabar, setiap hari. Generasi muda mempunyai kebiasaan membaca surat kabar setiap hari sebanyak 235 setiap hari, sedangkan kebiasaan membaca majalah setiap hari sebanyak 66 responden. Frekuensi yang tinggi terjadi pada kebiasaan membaca majalah yakni pada sekitar seminggu sekali sebanyak 315 responden. Hal ini sangat berkaitan dengan penerbitan majalah itu sendiri. Kita tahu surat kabar adalah suatu media cetak yang terbit setiap hari, sedangkan majalah untuk setiap hari ada yang seminggu sekali, sepuluh hari sekali atau sebulan sekali. Apabila pada zaman sekarang ini ada surat kabar terbitan pagi dan ada surat kabar terbitan sore. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada angka-angka tersebut di atas. Majalah yang ada di kota Medan terbit paling cepat seminggu sekali, begitu juga majalah-majalah ibu kota. Menurut penelitian tidak ada majalah yang terbit setiap hari.

Kadangkala pada siswa (generasi muda) menginginkan pula membaca yang lain sebagai pelepas kejemuhan sebagai hiburan, yakni dengan membaca buku bacaan diantaranya komik atau cergam. Maka

dengan demikian, komik dapat juga merupakan salah satu sarana informasi. Di bawah ini dapat dilihat tabel kebiasaan generasi muda membaca komik :

**Tabel XIV
Kebiasaan Membaca Komik**

No.	Kebiasaan Membaca Komik	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	5	3	2
2.	Hampir tidak pernah	373	165	208
3.	Sekitar sebulan sekali	265	111	154
4.	Sekitar seminggu sekali	187	72	115
5.	2 - 3 kali seminggu	87	32	55
6.	3 - 4 kali seminggu	40	14	26
7.	Setiap hari	43	23	20
Jumlah		1000	420	580

Tabel di atas terlihat, dari 1000 responden ternyata yang tidak pernah membaca komik sebanyak 373 orang alasan tidak membaca komik karena tidak tertarik atau ada juga yang mengatakan malas membaca apalagi komik-komik picisan. Namun demikian dalam kenyataan masih banyak yang membaca komik daripada yang tidak pernah sama sekali dengan frekuensi kebiasaan yang bervariasi. Dari 1000 responden, 265 responden mengatakan membaca komik sekitar sebulan sekali, 187 responden membaca sekitar seminggu sekali, 87 responden membaca komik 2-3 kali seminggu, 40 responden membaca 4-5 kali dalam seminggu. Dan 43 responden membaca komik hampir setiap hari.

Dari hasil wawancara, menurut responden kunci bahwa anak-anak yang membaca komik setiap hari adalah anak-anak yang mempunyai hobi membaca komik, khususnya komik-komik yang berseri seperti komik-komik karangan Kho Ping Ho. Menurut mereka

semakin sering membaca komik tersebut makin menarik, masa penasaran kian menerus dan mempunyai masa keingintahuan jalan ceritanya makin meningkat. Apalagi kalau cerita silat Cina, katanya sungguh menarik.

3.3 Cara Memperoleh Media atau Cara Mengakses Media

Adapun cara responden dalam mendapatkan informasi, yakni dengan menggunakan media komunikasi elektronik seperti TV, radio, laser disc dan komputer. Rata-rata dalam keluarga responden telah memiliki TV dan radio, walaupun ada 1-2 orang responden yang tidak memiliki TV, tetapi masih bisa menonton TV di rumah tetangga pada jam-jam tertentu.

Bagi keluarga yang telah mempunyai laser disc maupun video, dapat menyewanya di tempat-tempat penyewaan laser disc atau video. Selanjutnya, cara lain memperoleh informasi yakni dengan mengakses media cetak seperti surat kabar. Surat kabar diperoleh dengan cara berlangganan, ada juga yang beli "ketengan". Demikian juga halnya dengan majalah ada yang berlangganan, namun ada pula yang beli bila saat majalah itu terbit, dengan kata lain tidak berlangganan. Selain membeli, ada juga dengan cara meminjam majalah pada teman. Demikian juga halnya dengan surat kabar, mereka bisa membacanya di perpustakaan sekolah.

Bagi responden yang senang membaca komik, biasanya mereka mendapatkan komik-komik tersebut dengan cara menyewa. Hal ini, karena di Kodya Medan terdapat beberapa tempat untuk menyewakan buku-buku komik, tempat penyewaan buku komik-komik ini banyak dijumpai di sekitar daerah Lapangan Merdeka.

3.4 Program dan Rubrik Yang Disenangi

Di Indonesia kini selain TVRI sudah banyak dijumpai stasiun pemancar TV Swasta seperti RCTI, SCTV, Indosiar, ANTVE dan TPI. Selain itu saluran-saluran dari luar negeri dengan menggunakan parabola.

Di Kodya Medan antena hampir semua siaran TV swasta ini dapat ditangkap tanpa mempergunakan parabola. Acara-acara yang disiarkan oleh TV-TV swasta ini mempunyai ciri khas masing-masing dalam penyiarannya. Masing-masing stasiun TV berusaha membuat program/acara-acara yang dapat menarik pemirsa untuk menonton. Untuk mengetahui sejauh mana pemirsa khususnya para siswa dalam mencari program yang disukai apakah produk Indonesia atau luar negeri dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel XV
Program TV yang disukai buatan Indonesia atau Luar Negeri

No.	Program TV Yang Disukai	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	37	13	24
2.	Sangat menyukai program buatan Indonesia	196	62	134
3.	Sedikit lebih menyukai program buatan Indonesia	173	67	106
4.	Sedikit lebih menyukai program buatan luar negeri	384	165	218
5.	Sangat menyukai program buatan luar negeri	210	112	98
Jumlah		1000	420	580

Kalau kita lihat tabel di atas, dari 1000 responden ternyata 594 responden lebih banyak yang menyukai program buatan luar negeri dengan variasi 384 orang yang sedikit lebih menyukai program buatan luar negeri, dan 210 orang sangat menyukai program buatan luar negeri. Sedangkan yang menyukai program buatan Indonesia sebanyak 369 responden dengan variasi sangat menyukai program buatan

Indonesia sebanyak 196 responden dan sedikit lebih menyukai program buatan Indonesia 173 responden. Di sini terlihat angka yang agak berbeda, sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa generasi muda lebih menyukai program buatan luar negeri, daya tarik apa yang membuat mereka lebih menyukai program buatan luar negeri tersebut. Hal ini tentunya sangat terkait oleh acara-acara yang disajikan TV buatan luar negeri tersebut cukup mempunyai daya tarik, disebabkan cara mereka mengemas acara sudah cukup baik/canggih. Dan ini bisa kita bandingkan dengan melihat film-film TV buatan luar negeri dengan film-film TV produksi dalam negeri sangat jauh tertinggal baik dari segi teknologi maupun acting para artis, sehingga anak-anak muda yang sudah terbiasa melihat program-program buatan luar negeri tidak tertarik lagi pada produksi buatan dalam negeri. Salah satu contoh tentang pendapat mengenai film-film produk luar negeri, seorang responden mengatakan sangat tertarik pada film "Bay Watch", karena menurutnya film itu mengajarkan orang mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan orang lain. Responden lain mengatakan sangat menyenangi adegan berlarian di pantai yang bersih dan indah dalam film yang sama.

Akan tetapi tidak berarti program televisi buatan dalam negeri itu tidak menarik semuanya, namun masih ada produksi dalam negeri yang menarik, dan ini masih bisa dihitung dengan jari.

Menurut pendapat penulis, produksi dalam negeri dapat ditampilkan menarik apabila dipersiapkan secara baik, misalnya Si Doel Anak Sekolahan, sebagai salah satu acara program buatan dalam negeri yang banyak diminati oleh pemirsa.

Apabila kita lihat pada tabel di atas, tampak perbedaan minat antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan lebih menyukai program buatan Indonesia sebanyak 240 orang (134 orang sangat menyukai dan 106 orang sedikit menyukai); sedangkan anak laki-laki hanya 129 orang (62 orang sangat menyukai dan 67 orang sedikit menyukai). Jenis kelamin sangat mempengaruhi emosi seseorang. Biasanya anak perempuan lebih emosional dibanding anak laki-laki yang lebih rasional cara berpikirnya. Hal ini dapat berpengaruh terhadap minat yang disenangi.

Program buatan dalam negeri biasanya lebih cengeng bila dibandingkan dengan program buatan luar negeri. Hal ini dapat kita lihat di mana anak-anak perempuan dan ibu-ibu sangat senang menonton film-film seperti telenovella, drama-drama rumah tangga; sementara anak laki-laki lebih menyenangi film-film keras seperti film action, petualangan, film laga. Kebiasaan menonton telenovella atau opera sabun dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel XVI
Kebiasaan Menonton Opera Sabun

No.	Kebiasaan Menonton Opera Sabun	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	8	4	4
2.	Beberapa program sehari	59	14	45
3.	Sekitar satu program sehari	207	49	158
4.	Beberapa kali dalam sehari	162	61	101
5.	Beberapa kali dalam sebulan	112	46	66
6.	Hampir tidak pernah menonton	452	246	206
Jumlah		1000	420	580

Minat untuk menonton opera sabun kelihatannya "agak rendah" artinya jika dibandingkan dengan yang hampir tidak pernah perbandingannya tidak terlalu mencolok. Dari 1000 responden ternyata 452 responden mengatakan hampir tidak pernah menonton opera sabun, sedangkan sisanya mempunyai kebiasaan menonton opera sabun dengan kebiasaan yang bervariasi seperti beberapa program sehari, sekitar satu program sehari, beberapa kali dalam sehari dan beberapa kali dalam sebulan. Yang menarik di sini anak laki-laki

ternyata tidak terlalu berminat untuk menonton opera sabun. Hal ini mungkin karena opera sabun terlalu cengeng untuk anak laki-laki. Opera sabun seperti telenovella biasanya disukai oleh anak perempuan dan ibu-ibu rumah tangga.

Selain opera sabun yang ditayangkan oleh stasiun-stasiun televisi ternyata film action mendominasi pula dalam agenda kehidupan sehari-hari, karena televisi ternyata telah mengaturnya. Dan film-film action yang ditayangkan di televisi, merupakan salah satu program yang diminati oleh generasi muda. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel XVII
Kebiasaan Menonton Film Action di Televisi

No.	Kebiasaan Menonton Film Action di TV	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	9	3	6
2.	Beberapa program sehari	132	74	58
3.	Sekitar satu program sehari	287	128	159
4.	Beberapa kali dalam sehari	295	122	173
5.	Beberapa kali dalam sebulan	203	71	132
6.	Hampir tidak pernah menonton	74	22	52
Jumlah		1000	420	580

Dari 1000 orang responden yang diteliti, 132 orang menonton film action beberapa program sehari, 287 orang menonton sekitar satu program sehari, 295 orang menonton beberapa kali dalam seminggu, 203 orang menonton beberapa kali dalam sebulan dan hanya 74 orang saja yang tidak pernah menonton. Di lihat dari tabel

tersebut di atas, ternyata film-film action merupakan salah satu program TV yang diminati oleh generasi muda.

Dari film-film action yang ditonton oleh generasi muda, tentunya akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan watak mereka, karena dari film-film action tersebut sering terdapat adegan-adegan yang keras, seperti pembunuhan, perkelahian dan lain sebagainya.

Selain menonton film action, acara siaran olah raga juga merupakan salah satu program yang disenangi. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan responden menonton acara olah raga di televisi. Dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel XVIII
Kebiasaan Menonton Olah Raga di Televisi

No.	Kebiasaan Menonton Olah Raga di Televisi	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	3	1	2
2.	Beberapa program	78	59	19
3.	Sekitar satu program sehari	159	96	63
4.	Beberapa kali dalam seminggu	331	150	181
5.	Beberapa kali dalam sebulan	239	82	157
6.	Hampir tidak pernah menonton	190	32	158
Jumlah		1000	420	580

Dilihat dari tabel di atas ternyata animo generasi muda untuk menonton acara olah raga melalui televisi juga cukup tinggi. Dari 1000 orang responden, hanya 190 orang yang mengatakan hampir tidak pernah menonton, sedangkan sisanya menonton acara olah raga, hanya frekuensi menonton yang bermacam-macam.

Selanjutnya, acara musik juga merupakan salah satu program yang disenangi oleh generasi muda, karena acara musik dapat memberikan informasi tentang jenis musik yang sedang "in". Untuk mengetahui kebiasaan dalam menonton acara musik di televisi. Dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel XIX
Kebiasaan Menonton Acara Musik di Televisi

No.	Kebiasaan Menonton Acara Musik di TV	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	53	17	36
2.	Beberapa program sehari	315	125	190
3.	Sekitar satu program sehari	304	132	172
4.	Beberapa kali dalam seminggu	189	78	111
5.	Beberapa kali dalam sebulan	105	49	56
6.	Hampir tidak pernah menonton	34	19	15
Jumlah		1000	420	580

Kalau kita lihat tabel di atas, tampaknya animo generasi muda terhadap acara musik cukup tinggi. Dari 1000 responden yang diteliti, 315 orang menyatakan menonton acara musik beberapa program sehari, 304 orang menyatakan menonton sekitar satu program sehari, 189 orang menonton beberapa kali dalam seminggu, dan 105 orang menonton beberapa kali dalam sebulan; sedangkan 34 orang yang menyatakan hampir tidak pernah menonton.

Acara musik yang biasanya disenangi adalah lagu-lagu Pop dari penyanyi-penyanyi ibukota. Selain penyanyi ibukota, mereka juga

menyenangi penyanyi-penyanyi dan lagu-lagu dari negara asing. Dalam penayangan acara musik di TV pada saat ini, selain berbentuk konser/pertunjukkan, dijumpai juga dalam bentuk video clip. Dan selain lagu-lagunya bertemakan cinta dalam jenis pop mereka juga menyeangi lagu-lagu rock, rap, dan lain-lain.

Selanjutnya, selain program media elektronik (television) yang disenangi juga rubrik di dalam media cetak diminati oleh para siswa. Seperti yang sudah diuraikan di atas di Kodya Medan terdapat media cetak yang dijadikan sumber informasi bagi masyarakat Kodya Medan, umumnya bagi generasi muda dan khususnya para pelajar. Media cetak yang terbit di kota Medan yakni berupa surat kabar, majalah, novel, komik dan sebagainya. Selain terbitan lokal, Kodya Medan juga sudah biasa menerima media cetak dari ibukota, seperti koran Kompas, Suara Pembaharuan; demikian juga mengenai majalah, banyak majalah-majalah ibukota yang sudah masuk ke Kodya Medan. Seperti majalah Femina, Kartini, Gadis, Hai dan sebagainya. Dan ternyata majalah-majalah inilah yang lebih banyak diminati daripada majalah-majalah lokal.

Mengenai rubrik yang disenangi sangat beragam, dan ini sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin para generasi muda. Dalam pemilihan jenis majalah berbeda antara anak wanita dan anak laki-laki. Biasanya anak wanita lebih suka majalah-majalah wanita seperti Femina, majalah Kartini dan sebagainya. Sedangkan anak laki-laki lebih menyenangi majalah-majalah umum seperti Intisari, Hai, dan Detektif.

Bagi generasi muda putri rubrik di dalam majalah yang disukai adalah tentang kisah sejati, cerita-cerita mengenai keluarga, mode, dan resep masakan diminati. Lain halnya dengan anak laki-laki, biasanya mereka lebih menyukai cerita-cerita detektif, cerita-cerita petualangan dan ilmu pengetahuan.

Walau surat kabar biasanya surat kabar yang terbitan hari minggu selain ada cerita atau berita bersambung, juga terdapat ramalan bintang (zodiak), khusus tentang ramalan bintang biasanya diminati anak-anak wanita. Selanjutnya, yang tidak pernah ketinggalan untuk dibaca adalah karikatur nasib suar sair yang sangat terkenal di kota Medan, rubrik ini terdapat pada harian Sinar Indonesia Baru juga.

Rubrik tentang karikatur tersebut sangat menarik di kalangan masyarakat Medan karena menceritakan nasib si suar sair yang selalu sial tetapi lucu. Dan rubrik ini terletak pada halaman pertama bagian kanan bawah, jadi bila seorang membaca koran maka yang pertama-tama dilihat pasti tentang karikatur nasib si suar sair tersebut.

Adapun mengenai cerita bersambung yang terdapat dalam surat kabar yang paling diminati adalah cerita bersambung, yang ada di Harian Sinar Indonesia Baru. Karena cerita yang diterbikan pada surat kabar tersebut selalu menarik untuk diikuti. Hal ini dialami oleh penulis sendiri sewaktu masih remaja dan bertempat tinggal di kota Medan, sudah sering mengikuti cerita bersambung ini. Pengarang yang membuat cerita bersambung tersebut kebanyakan berasal dari Sumatera Utara. Oleh sebab itu latar belakang ceritanya juga selalu latar belakang kehidupan sekitar daerah Sumatera Utara.

Rubrik tentang budaya daerah tampaknya tidak begitu diminati. Menurut salah seorang responden ia tidak begitu tertarik untuk membaca peristiwa-peristiwa budaya yang ada di surat kabar. Kalau pun dibaca, karena ada tugas dari sekolah, misalnya membuat kliping tentang budaya Indonesia.

Mengenai Komik yang diminati generasi muda untuk dibaca adalah cerita-cerita silat Cina karangan Kho Ping Ho, selain itu juga cergam (cerita bergambar) banyak diminati oleh anak-anak muda.

BAB IV

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL GENERASI MUDA

4.1 Pengetahuan Generasi Muda Tentang Budaya Tradisional

Budaya sebagai pranata sosial hadir menyertai perjalanan manusia dari waktu ke waktu dan budaya berhadapan dengan suatu kondisi maupun realitas masyarakat yang kian majemuk dan kompleks. Kini di zaman modern (era globalisasi), nilai-nilai sejarah budaya tradisional dihadapkan pada tantangan, iptek, dan pengaruhnya semakin mendominasi kehidupan masyarakat terutama di perkotaan. Dampak dari pengaruh tersebut membuat manusia merasa dan berpikir secara global bukan lokal (primordial).

Corak kehidupan generasi muda umumnya dan khususnya para pelajar di Kodya Medan banyak mengalami perubahan seperti dalam bidang agama, pendidikan, sosial-budaya, dan sebagainya. Perubahannya ini berpengaruh terhadap pengetahuan mereka tentang budaya tradisional.

Pengetahuan generasi muda tentang budaya tradisional terkesan agak kurang. Hal ini mungkin dikarenakan lebih memperhatikan kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup daripada warisan budayanya. Karena mereka menganggap bahwa masalah ini berhubungan dengan hari depan bangsa. Padahal perhatian terhadap

sejarah dan warisan budaya bangsa diperlukan, karena berhubungan dengan masa depan. Dengan kata lain, sejarah dan warisan-warisan budaya merupakan jati diri mereka dalam menghadapi era globalisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu kiranya usaha untuk melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional, agar generasi muda mengenal jati dirinya. Dan ini sangat disadari oleh para generasi muda dan pemerintah serta masyarakat Kodya Medan. Dalam hubungan itu, maka pembinaan dan pengembangan generasi muda haruslah menanamkan motivasi kepekaan terhadap masa datang. Karena masa datang merupakan bagian mutlak masa kini.

Pemerintah Daerah Sumatera Utara umumnya, khususnya di Kodya Medan melalui program Pesta Danau Toba telah menyelenggarakan perlombaan tari-tarian yang masing-masing daerah mengirimkan utusannya, selain itu juga sekolah-sekolah menyelenggarakan perlombaan tari serampang dua belas. Melalui program ini, diharapkan para generasi muda mendapatkan pengetahuan tentang budaya tradisional.

Disamping itu, pengetahuan tentang budaya-budaya tradisional biasanya diperoleh para generasi muda umumnya dan khususnya para pelajar di Kodya Medan melalui pendidikan formal dan non formal. Melalui pendidikan formal di dapat dari pelajaran kesenian dan antropologi/sosiologi. Sedangkan pada pendidikan non formal dapat melalui kursus-kursus, seperti sanggar-sanggar seni, taman budaya dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting karena generasi muda setelah memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal seperti yang telah dijelaskan tadi, ia menyadari ternyata Indonesia umumnya dan khususnya Sumatera Utara mempunyai budaya khas dan unik yang berbeda dengan budaya-budaya lainnya di dunia. Lihat tabel :

Tabel XX

Indonesia Mempunyai Budaya yang Khas dan Unik Berbeda dengan Budaya Lainnya di Dunia

No.	Indonesia mempunyai Budaya Khas dan Unik berbeda dengan Budaya lainnya di dunia	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	6	2	4
2.	Sangat setuju	888	361	527
3.	Agak setuju	87	45	42
4.	Kurang setuju	11	6	5
5.	Tidak setuju	8	6	2
Jumlah		1000	420	580

Tabel di atas, terlihat bahwasanya generasi muda sadar akan kekhasan dan keunikan budaya itu, khususnya budaya tradisional. Hasil yang diperoleh berdasarkan angket, dari 1000 orang responden, maka 888 orang menyatakan sangat setuju bahwa bangsa Indonesia mem-punyai budaya yang khas dan unik berbeda dengan budaya lainnya di dunia, 87 orang menyatakan agak setuju, dan 11 orang yang menyatakan kurang setuju, 8 orang menyatakan tidak setuju.

Kekhasan dan keunikan budaya yang dipunyai bangsa Indonesia, karena Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang masing-masing daerah mempunyai tradisi dan budaya. Keanekaragaman ini yang menyebabkan Indonesia mempunyai budaya yang khas dan unik, khususnya Sumatera Utara. Oleh karena itu, pengembangan kebudayaan tertuju pada penanaman dan penambahan pengetahuan mengenai struktur dan pranata yang berlaku dalam kebudayaan-kebudayaan suku bangsa dan umum-lokal yang ada di seluruh wilayah Indonesia khususnya Sumatera Utara.

Oleh karena itulah, meskipun budaya tradisional sedikit kena pengaruh terpaan arus globalisasi tetapi belum berarti punah/hilang. Karena generasi muda menyadari bahwa warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi selain unik dan khas juga merupakan suatu tradisi yang patut dibanggakan akan kebanggaannya.

Ini terbukti dari pemerintah daerah setempat ataupun dari sekolah-sekolah setiap tahun selalu mengadakan perlombaan-perlombaan di antaranya melalui Pesta Adat Toba. Artinya, tradisi budaya yang selalu diturunkan melalui pengetahuan-pengetahuan yang diberikan, misalnya selain yang telah disebutkan di atas juga melalui upacara-upacara inisiasi. Dengan kata lain tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun dan para siswa khususnya, umumnya generasi muda menyukai tradisi asli tersebut, karena tradisi ini merupakan salah atau unsur budaya tradisional daerah yang tidak kalah bagusnya dibandingkan dengan unsur budaya luar. Hal ini, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel XXI

Tradisi mana yang disukai, Asli Indonesia atau Asli Barat

No.	Tradisi mana yang disukai, Asli Indonesia atau Asli Barat	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	33	12	21
2.	Tradisi asli Indonesia jauh lebih bagus	790	310	480
3.	Tradisi asli Indonesia sedikit lebih bagus	120	67	53
4.	Tradisi Barat sedikit lebih bagus	46	25	21
5.	Tradisi Barat jauh lebih bagus	11	6	5
Jumlah		1000	420	580

Tabel di atas dapat dilihat dari 1000 responden yang diteliti 910 responden yang menyatakan bahwa tradisi asli Indonesia itu bagus, dengan variasi frekuensi alternatif jawaban 790 responden, mengatakan tradisi asli Indonesia jauh lebih bagus bila dibandingkan dengan tradisi Barat dan 120 responden yang menyatakan sedikit lebih bagus. Sedangkan yang mengatakan bahwa tradisi barat itu bagus sebanyak 57 responden dengan variasi frekuensi alternatif jawaban sedikit lebih bagus sebanyak 46 responden dan 11 responden yang mengatakan tradisi Barat jauh lebih bagus. Maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi muda Kodya Medan mempunyai pendapat bahwa tradisi asli Indonesia jauh lebih bagus dibandingkan dengan tradisi Barat.

Sehubungan dengan hal tersebut, dilihat dari sudut yang lain pada kenyataannya disamping menyatakan bahwa tradisi asli Indonesia jauh lebih bagus dari Barat, mereka lebih menyukai budaya asing untuk dikonsumsi/dinikmati, seperti menonton film-film barat/asing baik di layar besar (bioskop) maupun di layar kaca atau televisi. Hal ini mungkin disebabkan generasi muda haus akan pengetahuan dari trik-trik film akibat kemajuan teknologi. Oleh karena itu, bukan berarti budaya dari luar harus ditolak sama sekali karena tidak semua unsur-unsur budaya dari luar yang diakses itu tidak baik dan tidak dapat diterima oleh budaya kita hanya bagaimana cara kita menarinya. Maksudnya, bahwa unsur-unsur budaya yang sifatnya positif dapat diambil untuk menambah pengetahuan sedangkan yang sifatnya negatif tidak perlu diadopsi, seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel XXII
Tidak semua Budaya Asing harus ditolak
oleh Bangsa Indonesia

No.	Tidak semua budaya asing harus ditolak oleh bangsa Indonesia	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	10	3	7
2.	Sangat setuju	630	285	345
3.	Agak setuju	304	110	194
4.	Kurang setuju	44	17	27
5.	Tidak setuju	12	5	7
Jumlah		1000	420	580

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 1000 orang responden yang diteliti, 630 orang mengatakan sangat setuju terhadap pernyataan "tidak semua budaya asing harus ditolak oleh bangsa Indonesia", 304 orang menyatakan agak setuju, hanya 12 orang yang menjawab tidak setuju dan 44 orang menyatakan kurang setuju.

Apabila kita bandingkan tabel XXIX dengan tabel XXX di atas, sehubungan dengan pernyataan tradisi asli Indonesia lebih bagus dari barat dengan tidak semua budaya asing harus ditolak oleh bangsa Indonesia karena responden (siswa) sebagai wakil dari generasi muda berpendapat kadangkala terdapat pula hal-hal positif yang dapat diambil sebagai penambah pengetahuan untuk diketahui tentang budaya lainnya (asing) apabila kita lihat dari latar sejarahnya, pada dasarnya unsur-unsur budaya asing telah lama masuk ke dalam kebudayaan Indonesia melalui sistem pendidikan formal Belanda yang telah terintegrasi ke dalam kebudayaan Indonesia dan ini sudah tidak kita rasakan lagi sebagai unsur-unsur kebudayaan asing terkecuali bahasa asing, teknologi dan beberapa unsur kesenian Eropah. Sistem pendidikan formal dan organisasi negara kita, sebenarnya berdasarkan

kONSEP-KONSEP yang telah berkembang di dalam rangka kebudayaan Eropah Barat, dan ini sudah tidak dirasakan lagi sebagai unsur-unsur budaya asing, akan tetapi teknologi komunikasi satelit, bahasa Inggris, seni musik klasik dan pop, dan seni kreasi Eropah Amerika masih dapat dirasakan sebagai unsur-unsur kebudayaan asing.

Oleh karena itu, walaupun tidak semua budaya asing harus ditolak, namun semua unsur peradaban dunia/budaya asing perlu disesuaikan oleh bangsa Indonesia baik dalam sistem budaya maupun sistem sosialnya sendiri. Di samping itu perlu dijaga agar ekses-ekses dan segi-segi negatif dari budaya asing tidak ikut terbawa dalam proses sosialisasi.

Upaya Peningkatan Pengetahuan Tradisional pada Generasi Muda

Dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia yang nyaris tanpa batas, akibat teknologi komunikasi yang semakin canggih maka perlu adanya langkah-langkah strategi baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat untuk mencegah arus budaya asing yang dapat membawa dampak negatif bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Adapun untuk dapat melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional yang telah berurat berakar dari bangsa Indonesia yang tercermin dari karya-karya seni dan kerajinan dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, maka pelestarian budaya dalam keadaannya yang objektif sangat perlu bagi stabilitas fisik dari suatu bangsa, sebab kalau tidak budaya Indonesia akan ditelan oleh budaya asing.

Langkah-langkah strategi yang dapat ditempuh dalam upaya melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut dapat dilakukan antara lain :

- 1). Melalui kursus-kursus, seperti kursus kesenian, kerajinan dan sebagainya.
- 2). Pengembangan melalui pendidikan formal
- 3). Penelitian dan kajian budaya
- 4). Pagelaran seni dan karya
- 5). Pendirian museum-museum
- 6). Publikasi pada media komunikasi
- 7). Kebijaksanaan pemerintah.

Kursus-kursus kesenian, seperti sanggar tari yang bermunculan dewasa ini adalah salah satu cara adanya peranan aktif dari masyarakat yang mempunyai concern akan pentingnya pelestarian budaya tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal yang menggembirakan dari kegiatan kursus-kursus seperti ini adalah peserta kursus berasal dari generasi muda yang berusia maksimal 30 tahun. Akan tetapi di aspek lain lembaga kursus ini hanya ada di perkotaan, secara otomatis pesertanya adalah khusus kelas menengah ke atas karena mereka lah yang mampu untuk membayar biaya kursus tersebut yang tergolong mahal untuk ukuran kelas bawah, sehingga penyampaian pengetahuan budaya (dalam hal ini kesenian) hanya dapat dirasakan oleh pihak tertentu. Meskipun demikian kursus kesenian berupa kursus tarian tradisional, mengukir, seni suara, bela diri, teater dan lain-lain, berfungsi sebagai katalisator integrasi nasional di kalangan generasi muda, karena dengan wadah kursus yang lahir di kota tidak saja diikuti oleh orang-orang dari suku bangsa pemilik seni tersebut tetapi juga oleh suku bangsa lain yang berminat untuk mempelajari jenis karya seni dari suku tertentu. Hal ini terlihat bahwa ada orang jawa yang dapat menguasai tari Batak, kulintang dari Manado dapat dimainkan oleh orang luar suku bangsa Minahasa, tari rencong yang berasal dari Aceh dapat diperankan oleh siapa saja yang berminat.

4.2 Sikap Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional

Kondisi sosial budaya yang ada sekarang, dapat dijadikan dasar untuk penanggulangan keadaan yakni melalui pendidikan dalam arti yang luas, sebab proses budaya adalah proses pendidikan. Dalam kaitannya, dengan proses tersebut Undang-Undang Dasar 1945 mem berikan arah kepada tujuan pembangunan yang diterjemahkan kepada tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional bertujuan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan keterampilan, mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Bila kita perhatikan tujuan pendidikan terdiri dari dua kelompok sasaran pembangunan. Pertama bersifat "intelektual" dan yang kedua bersifat "sikap". Kedua kelompok tersebut penting untuk ditangani, namun yang paling penting dan sulit penanganannya mengenai penanaman sikap, sebab langsung atau tidak langsung berkait dengan masalah "jiwa", dan kehidupan rohani.

Dalam pembangunan intelektual termasuk didalamnya keterampilan dapat mempergunakan alat konvensional yakni sekolah. Sedangkan pendidikan mengenai "sikap", tidak sepenuhnya dapat diberikan di sekolah, tetapi dari pendidikan di luar sekolah yakni dalam masyarakat. Sementara kondisi masyarakat tempat pendidikan itu diselenggarakan masih harus diperhatikan, agar tetap bisa serta mampu menunjang pendidikannya sendiri. Dalam hal ini, dengan cara melalui pengintensifan pendidikan agama. Pendidikan agama harus ditangani secara sungguh-sungguh, dalam arti bukan hanya harus tahu ilmu-ilmu agama serta tata cara pelaksanaan ritual-ritual keagamaan, tapi yang perlu diintensifkan penanaman "sikap", sehingga generasi muda dapat berfikir dan melangkah serta memutuskan suatu masalah. Jadi semangat agamalah yang menjiwainya, meskipun arah ini global sifatnya, tetapi perlu diprogramkan secara operasional dalam kegiatan pendidikan.

Di samping kehidupan beragama, hal yang masih perlu diperhatikan serta ditingkatkan intensitas dan kualitasnya adalah penanaman jiwa serta semangat filosofi hidup bangsa. Untuk itu berbagai upaya telah dan sedang ditempuh, satu diantaranya melalui penataran-penataran, seperti penataran P4 yang tampaknya baru sampai pada tingkat pemenuhan tuntutan formal yuridis.

Dengan kata lain itu belum menjadi norma dalam hidupnya. Kekurang berhasilnya usaha-usaha tadi, salah satu penyebab adalah masih terdapat langkah-langkah pembinaan kemasyarakatan yang kurang menunjang usaha tadi. Misalnya perbandingan persentase peredaran film nasional dengan film import yang dipertontonkan kepada masyarakat luas, dari kota sampai kampung-kampung. Gambaran kemewahan dan cara pemenuhan hasrat pribadi yang tidak kepala tanggung, dilaksanakan dengan penyimpangan etika serta

moral yang mendominasi seluruh pertunjukan. Satu dan lain hal pengaruh itu selain langsung pada kehidupan sehari-hari generasi muda, juga tidak kecil pengaruh ini kepada pembuatan film-film nasional sendiri, menjadikan film sebagai contoh, sebab dengan canggihnya kemajuan teknologi, antaranya melalui televisi, radio, bioskop, parabola, dan sebagainya, film sudah masuk ke pedesaan dan perkampungan dan film memiliki daya pengaruh besar, kuat serta cepat kepada kehidupan.

Pengaruh-pengaruh tersebut diatas tidak mungkin dapat dibendung sebagai akibat dari globalisasi informasi, tetapi perlu kiranya diperhatikan sehingga dapat memperkecil pengaruhnya. Dalam hal ini, mungkin dapat dikaitkan pada pengelola, termasuk pada kebijakan pertelevisian kita.

Selain itu, terkait pula pada media cetak, yang secara elementer dapat di lihat pada buku-buku saku, iklan bergambar dan gambar-gambar lepas. Dan ini tampaknya diabdikan pada permintaan pasar, maksudnya usaha diabdikan kepada selera konsumen semata-mata. Masih banyak mengenai kehidupan yang bisa disebut, seperti maraknya kehidupan malam di kota-kota, permainan yang bersemangat untung-untungan atau judi. Hal tersebut di atas, semuanya berdampak pada sikap generasi muda terhadap budaya tradisional. Seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini tentang bagaimana sikap generasi muda terhadap budaya asing.

Tabel XXIII
Banyak Generasi Muda lebih senang Budaya Asing saat ini

No.	Banyak generasi muda lebih senang budaya asing sekarang ini	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	10	3	7
2.	Sangat setuju	369	154	215
3.	Agak setuju	279	177	202
4.	Kurang setuju	184	72	112
5.	Tidak setuju	58	14	44
Jumlah		1000	420	580

Pada tabel di atas kita bisa melihat bagaimana generasi muda lebih banyak yang menyukai budaya asing. Dari 1000 responden, 748 yang menyatakan setuju jika generasi muda sekarang ini lebih senang pada budaya asing dengan variasi frekuensi, 369 orang menyatakan sangat setuju pada pernyataan "Banyak generasi muda yang lebih senang pada budaya asing sekarang ini ", dan 379 menyatakan agak setuju. Sedangkan 58 orang yang menyatakan tidak setuju pada pernyataan tersebut dan 184 kurang setuju. Sehubungan dengan hal ini, tentunya berkaitan erat dengan masalah "sikap" yang telah diuraikan di atas. Bagaimana sikap tradisional tersebut bisa sejalan dengan ilmu dan teknologi komunikasi yang sudah semakin canggih. Zaman sekarang adalah zaman era globalisasi di mana dunia sudah semakin "sempit", dunia sudah "menyatu", suatu peristiwa yang terjadi dibelahan bumi bagian Barat, pada saat yang sama peristiwa tersebut dapat ditangkap pada belahan bumi bagian Timur, proses maupun peristiwa budaya asing sudah, dengan bebas dapat dinikmati pada hampir seluruh wilayah Indonesia. Di kampung-kampung/desa sudah banyak warga yang memasang parabola, saat ini generasi muda lebih banyak yang menyukai budaya asing. Ini semua tentu sangat berpengaruh terhadap sikap para generasi muda terhadap budaya tradisional. Parabola dapat menangkap stasiun-stasiun pemancar TV dari luar negeri seperti TV3, CNN, demikian juga stasiun TV swasta dalam negeri yang belum sampai ke daerah-daerah dapat ditangkap dengan memakai parabola. Oleh karena itu dapat dibayangkan apa yang terjadi bila banyak warga yang sudah memakai parabola tentunya konsumsi yang ditonton juga sudah lebih kompleks. Tidak jarang stasiun-stasiun TV luar negeri memutar film-film lepas tanpa sensor, adegan-adegan yang panas yang tidak sesuai dengan budaya kita sudah menjadi hal yang biasa bagi generasi muda. Ber kaitan dengan hal di atas, meskipun media audio-visual menyuguhkan film-film tentang budaya asing (barat) yang kadang-kadang tidak terkontrol dalam suguhan-suguhananya, yang mengakibatkan generasi muda umumnya, khususnya pelajar dalam kenyataan lebih menyukai budaya asing di karenakan mereka sudah terbiasa mengkonsumsi budaya asing tersebut lewat film-film melalui media kaca seperti TV maupun bioskop.

Jadi pada dasarnya generasi muda umumnya, dan pelajar khusus nya di Kodya Medan sebelum menyukai budaya asing terlebih dahulu

membandingkannya dengan budaya sendiri, namun daya tarik budaya asing mungkin lebih kuat, sehingga akhirnya mereka lebih menyenangi budaya asing. Dari tabel berikut ini dapat dilihat bahwa, sebelum menyukai budaya asing, terlebih dahulu dibandingkan dengan budaya sendiri.

Tabel XXIV
Sebelum menyukai Budaya Asing, membandingkan dulu dengan Budaya Sendiri

No.	Sebelum menyukai budaya asing, saya selalu membandingkan dengan budaya sendiri	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	10	2	8
2.	Sangat setuju	544	220	324
3.	Agak setuju	317	143	174
4.	Kurang setuju	90	39	51
5.	Tidak setuju	39	16	23
Jumlah		1000	420	580

Dari 1000 responden generasi muda di kota Medan, 544 orang menyatakan sikap sangat setuju bila sebelum seseorang menyukai budaya asing, membandingkan dulu dengan budaya sendiri dan 317 orang menyatakan agak setuju. Kalau diperhatikan angka ini cukup tinggi bila dibandingkan dengan yang tidak setuju yang hanya 39 orang dan 90 orang menyatakan kurang setuju bila seseorang membandingkan dengan budaya sendiri.

Meskipun generasi muda umumnya dan khususnya para siswa Kodya Medan lebih menyukai budaya asing (tabel XXIII) yang sebelumnya dengan membandingkan kebudayaan sendiri (tabel XXIV), akan tetapi mereka merasa tidak khawatir akan hilangnya budaya daerah, lihat tabel.

Tabel XXV
Budaya Daerah/Nasional tidak hilang walaupun unsur Budaya Asing banyak yang masuk

No.	Budaya daerah/Nasional tidak hilang walaupun unsur budaya asing banyak yang masuk	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	7	1	6
2.	Sangat setuju	419	149	270
3.	Agak setuju	243	98	145
4.	Kurang setuju	240	127	113
5.	Tidak setuju	91	45	46
Jumlah		1000	420	580

Dari tabel di atas kita lihat bahwa generasi muda tidak khawatir budaya daerah/nasional akan hilang walaupun banyak unsur budaya asing yang masuk. Dari 1000 orang responden yang diteliti, 419 orang menyatakan sangat setuju dengan pernyataan itu, 243 orang menyatakan agak setuju, 240 menyatakan kurang setuju dan hanya 91 orang yang menyatakan tidak setuju.

Mereka beranggapan bahwa pemerintah akan terus berusaha memajukan kebudayaan daerah/nasional Indonesia. Upaya memajukan kebudayaan yang menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan mencakup upaya untuk memajukan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional secara serasi dan seimbang, sehingga berkembang satu sistem kebudayaan nasional yang mantap. Keserasian pengembangan seperti itu bukan saja untuk kepentingan pemantapan ketahanan budaya, melainkan juga sebagai upaya aktif manusia dan masyarakat Indonesia untuk mengantisipasi dan beradaptasi dengan kemajuan. Dengan demikian akan dapat berkembang manusia dan masyarakat yang makin berkembang atas kemampuan sendiri dan makin maju, namun tetap utuh dalam jati diri serta tidak tercabut dari akar kebudayaannya sendiri.

Dari pernyataan di atas nampaknya generasi muda masih ada yang mengharapkan budaya daerah/nasional untuk bertahan. Hal ini dapat pula dilihat dari rasa cinta dan penghargaan mereka terhadap budaya daerah. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XXVI

Generasi Muda sekarang tidak hilang walaupun unsur Budaya asing banyak yang masuk

No.	Generasi muda sekarang mencintai dan menghargai Budaya Daerah	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	10	4	6
2.	Sangat setuju	246	71	175
3.	Agak setuju	349	156	193
4.	Kurang setuju	362	172	190
5.	Tidak setuju	33	17	16
Jumlah		1000	420	580

Dari tabel di atas dapat dilihat seberapa besar cinta dan penghargaan generasi muda terhadap budaya daerah. Sebenarnya generasi muda sangat mencintai dan menghargai budaya daerah, tapi tidak berarti mereka menyenanginya untuk dikonsumsi. Karena dalam kenyataannya pada tabel XXIV mereka lebih menyenangi budaya asing untuk dikonsumsi. Jadi di sini mencintai belum berarti menyukai. Manusia memang merupakan satu totalitas yang mengintegrasikan secara utuh komponen bio-psiko-sosio kultural. Di samping keberadaannya sebagai mahluk biologi, manusia memiliki kepribadian, manusia merupakan mahluk sosial dan manusia juga adalah mahluk berbudaya. Melalui kebudayaan manusia pada hakikatnya memanusiakan dirinya sendiri, dalam arti mengembangkan logika, estetika serta menentukan pilihan nya sendiri dalam kehidupan atas dasar penilaian baik dan buruk menurut sistem nilai yang berkembang

dalam kebudayaannya. Manusia selalu membina suatu kebudayaan dan kebudayaan berfungsi menata kehidupan manusia yang bersangkutan.

Bila kita berbicara mengenai budaya daerah tidak bisa dilepaskan dari manusia Indonesia yang hidup dalam masyarakat majemuk dan juga merefleksikan adanya kemajemukan budaya.

Kebudayaan daerah atau kebudayaan etnik di Indonesia berjumlah sangat banyak dan bersifat sangat beragam. Keragaman budaya etnik ini dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti gelombang pengaruh luar, adaptasi, ekologi, struktur dasar dari masyarakat etnik yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1985).

Pendukung budaya etnik sejak usia dini secara intensif tersosialisasi dengan nilai-nilai dasar dari kebudayaan etnik yang bersangkutan. Melalui kebudayaan mereka mengembangkan pola dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan dan perkembangan lingkungannya. Kebudayaannya pula yang telah membentuk jati diri manusia dan masyarakat pendukung kebudayaan etnik yang bersangkutan. Walaupun sistem nilai budaya daerah ini sangat beragam, namun tampak adanya kecenderungan seperti yang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana, bahwa konfigurasi budaya Indonesia asli dibangun oleh tiga jenis nilai yang dominan, yaitu : nilai religius, nilai solidaritas, dan nilai etnis. Ketiga jenis nilai tersebut memberikan refleksi akan kuatnya kehidupan religi, gotong royong dan unsur rasa melandasi kreativitas dalam berbudaya. Hal inilah yang membuat mereka (generasi muda) masih mencintai dan menghargai kebudayaan daerah, walaupun disamping itu mereka sudah menyenangi budaya asing untuk dikonsumsi/dinikmati.

Manusia Indonesia dalam hal ini khususnya generasi muda disamping hidup dalam satu kesatuan wilayah masyarakat etnik, juga sejak kemerdekaan tahun 1945 hidup dalam satu kesatuan negara kebangsaan Republik Indonesia. Dalam kaitan ini mereka menunjang kebudayaan yang satu, sesuai dengan konsepsi wawasan nusantara, yaitu kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan nasional harus didukung dengan mencintai dan melestarikan kebudayaan daerah. Pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel XXVII
Mencintai dan melestarikan Budaya Daerah berarti mendukung Budaya Nasional

No.	Mencintai dan melestarikan Budaya Daerah berarti mendukung Budaya Nasional	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	6	1	5
2.	Sangat setuju	930	380	550
3.	Agak setuju	57	36	21
4.	Kurang setuju	5	3	2
5.	Tidak setuju	2	-	2
Jumlah		1000	420	580

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 1000 responden, 930 diantaranya menjawab sangat setuju dengan pernyataan mencintai dan melestarikan budaya daerah berarti mendukung budaya nasional.

Mengapa generasi muda mendukung pernyataan tersebut di atas, hal ini menandakan bahwa generasi muda masih membutuhkan jati diri mereka sebagai generasi muda bangsa Indonesia.

Dua fungsi yang amat penting dari sistem budaya nasional ini adalah fungsi sebagai pemberi identitas dan fungsi komunikasi yang menyatukan dan mengintegrasikan masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk (Koentjaraningrat, 1985). Di samping dua fungsi utama tadi, sistem budaya Indonesia pada hakikatnya juga diharapkan makin mampu mengembangkan dan memberikan pola adaptasi bagi manusia Indonesia untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam menanggapi perubahan dan kemajemukan lingkungan. Dengan demikian sistem budaya Indonesia akan memiliki sifat yang makin terbuka dan adaptatif, suatu sifat yang sangat dibutuhkan untuk eksistensi kini dan masa depan.

Sistem nilai dasar yang dikembangkan oleh kebudayaan nasional adalah nilai-nilai menurut konfigurasi budaya yang berlandaskan pada Pancasila, yaitu : nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai masyarakat, dan nilai keadilan. Sistem nilai Pancasila yang digali dari kebudayaan-kebudayaan Indonesia asli pada umumnya serasi dan merupakan kesinambungan sistem nilai budaya daerah yang harus semakin dicintai dan dilestarikan, di mana akhirnya budaya daerah tersebut diharapkan dapat menopang kebudayaan nasional. Pernyataan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel XXVIII
Budaya Nasional Indonesia dipotong oleh
Budaya-budaya Daerah

No.	Budaya Nasional Indonesia ditopang oleh budaya-budaya daerah	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	14	4	10
2.	Sangat setuju	811	353	458
3.	Agak setuju	125	52	73
4.	Kurang setuju	39	8	31
5.	Tidak setuju	11	3	8
	Jumlah	1000	420	580

Pada tabel di atas, 811 responden menyatakan sangat setuju, bahwa budaya nasional Indonesia ditopang oleh budaya-budaya daerah. Oleh sebab itu budaya daerah perlu dipertahankan eksistensinya, sebagai bagian dari kebudayaan nasional, masih memerlukan pendukung-pendukungnya untuk memelihara kembali, melestarikan dan mengembangkannya. Apa yang dihadapi oleh kebudayaan daerah adalah selain desakan kebudayaan global, juga kebudayaan nasional yang terus menerus menjadi subjek, sedangkan kebudayaan daerah seakan-akan adalah pelengkap penderitanya. Misalnya bahasa Indonesia yang berkembang pesat baik karena pemakaianya maupun

pendukungnya, membuat bahasa daerah yang tidak dapat dipelajari di sekolah menjadi semakin susut, bahkan ada yang menilai mengalami kepunahan.

Kedudukan kebudayaan daerah yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 sebagai kebudayaan bangsa, selama ini telah dilakukan berbagai kegiatan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini dimaksudkan dalam rangka pembinaan agar ia tetap hidup bertahan dari gelombang kemajuan budaya nasional disatu pihak, dan berperan sebagai potensi yang berfungsi memperkaya kebudayaan nasional dilain pihak. Selain itu, juga berfungsi sebagai potensi kebhinekaan di dalam ketunggalikaan. Sebaliknya budaya nasional akan juga berfungsi sebagai potensi ketunggalikaan di dalam kebhinekaan. Kebudayaan nasional tidak harus mendesak kebudayaan daerah seperti yang telah disebutkan di atas tadi.

Untuk melihat seberapa jauh pengaruh kebudayaan global itu terhadap kebudayaan Indonesia dan daerah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel XXIX

**Budaya Indonesia dan daerah akhir-akhir ini dipengaruhi
Budaya Luar / Asing**

No.	Budaya Indonesia dan Daerah di Pengaruh Budaya Luar/Asing	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	11	3	8
2.	Sangat setuju	351	167	184
3.	Agak setuju	411	171	240
4.	Kurang setuju	154	54	100
5.	Tidak setuju	73	25	48
Jumlah		1000	420	580

Menurut hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel di atas, generasi muda merasa bahwa budaya kita pada saat ini banyak dipengaruhi oleh budaya asing. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari kemajuan teknologi yang mau tidak mau kita harus ada didalamnya. Permasalahannya sekarang bagaimana cara kita memfilter generasi muda untuk tetap bertahan pada budaya bangsa. Hal ini menuntut suatu pelestarian budaya/tradisi itu.

Pelestarian berarti membuat sesuatu berkelanjutan, misalnya kita ingin melestarikan suatu teknik dan gaya kesenian tertentu yang dianggap bermutu tinggi dan dengan demikian perlu diperhatikan di dalam khasanah budaya bangsa, maka teknik dan gaya tersebut akan dilestarikan. Upaya pelestarian itu harus diarahkan untuk membuat tradisi yang bersangkutan tetap aktual, dalam arti nilai-nilai yang terkandung didalamnya tetap dirasakan sebagai pemenuhan kebutuhan. Tradisi ini hendaknya dilestarikan dan dipertahankan dari budaya luar menjadi tradisi yang hidup. Generasi muda di kota Medan juga sangat mendukung hal tersebut walaupun budaya luar/asing pada saat ini begitu deras arus masuknya ke Indonesia, namun kita tetap harus mempertahankan budaya kita.

Tabel XXX
Budaya Indonesia harus dipertahankan
dari Budaya Luar / Asing

No.	Budaya Indonesia/daerah harus dipertahankan sebelum dipengaruhi budaya Luar Negeri	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	10	2	8
2.	Sangat setuju	852	352	500
3.	Agak setuju	107	50	57
4.	Kurang setuju	25	15	10
5.	Tidak setuju	6	1	5
Jumlah		1000	420	580

Dari tabel di atas menyebutkan bahwa 852 responden menyebutkan sangat setuju bila budaya Indonesia harus dipertahankan dari budaya luar/asing.

Dalam usaha mempertahankan suatu budaya/tradisi tentunya tidak bisa dilepaskan dari usaha-usaha pelestarian. Upaya pelestarian maupun pengembangan suatu tradisi memerlukan berbagai sarana. Banyak di antara sarana itu yang kini telah tersedia, seperti pengertian-pengertian formal, perkumpulan-perkumpulan seni, taman budaya, serta berbagai pesta budaya dan sebagainya. Masalahnya tinggallah beredu wawasan, menyangkut tujuan dari segala kegiatan tersebut. Suatu kenyataan pahit yang masih dirasakan pada waktu ini adalah bahwa budaya tradisional telah agak terasing dirumahnya sendiri. Peralatan komunikasi canggih yang menerpa generasi muda sangat intensif menyampaikan pesan-pesan estetik dari negeri lain, dan kurang berperan dalam membuat tradisi Indonesia yang berpusat di berbagai daerah menjadi milik umum seluruh bangsa Indonesia.

4.3 Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional Perangkat Kepercayaan/Keyakinan

Kebudayaan atau sebut saja kehidupan pada hakekatnya dimanifestasikan oleh adanya pergaulan (relasi-relasi) dalam arti yang luas. Pergaulan itu tiada lain dari rangkaian-rangkaian interaksi sosial. Interaksi ini dikemudikan oleh seperangkat keyakinan yang kita sebut "pegangan hidup". Disadari ataupun tidak, secara individual perangkat kepercayaan atau keyakinan itu dimiliki oleh setiap orang.

Bagaimana kita menanggapi sesuatu, memikirkan, memutuskan dan bertindak terhadapnya, ditentukan sifat dan coraknya oleh perangkat kepercayaan/keyakinan itu. Karena ia bersifat individual, maka corak pendekatan dalam pelaksanaan interaksi bagi setiap orang berlainan, itu sebabnya orang bisa berbeda-beda pendapat dan tafsir tentang sesuatu masalah yang sama.

Perangkat kepercayaan/keyakinan tidak dengan sendirinya ada, melainkan ia harus dibentuk dan dikembangkan. Yang ada hanya

potensi, ia berkembang melalui proses pertumbuhan endapan-endapan pengalaman yang berlangsung semenjak orang masih kecil, bahkan semenjak orang masih bayi.

Pengalaman-pengalaman itu menjadi milik jiwanya, diwujudkan pada proses awalnya dalam bentuk apa yang kita kenal dengan sebutan persepsi. Persepsi inilah yang pada tingkat selanjutnya dan dalam keadaannya yang telah konstan menentukan jenis serta sifat perangkat keyakinan hidup seseorang.

Dalam kaitan dengan pembentukan persepsi ini, orang harus terus menerus sepanjang hidupnya diberi dan dikenalkan kepada pengalaman-pengalaman, yang akan diendapkannya perangkat kepercayaan/keyakinan itu, baik disadari ataupun tidak.

Pengalaman-pengalaman baru yang belum mengendap, dijadikan referensi dalam membantu perangkat keyakinan, individual yang telah konstan, untuk menentukan corak serta sifat interaksi. Dengan demikian perangkat kepercayaan/keyakinan bisa dibentuk. Dengan kata lain jenis manusia yang bagaimana yang kita harapkan, tinggal bergantung kepada pengalaman yang bagaimana yang kita sajikan kepada kehidupan manusia kecil itu.

Mengenalkan pengalaman semacam itu ada kalanya melalui sekolah, ada kalanya pula dan yang paling utama melalui kehidupan sosial sehari-hari. Biasanya yang paling dominan pengaruhnya dalam menciptakan perangkat keyakinan adalah penyajian spontan sehari-hari dari kehidupan lingkungannya.

Kalau kita ingat kepada masalah regenerasi, maka pembentukan perangkat kepercayaan/keyakinan ini terasa sebagai masalah yang amat penting. Dalam kaitannya dengan regenerasi itu secara ideal, tentu kita mengharapkan generasi yang akan datang bisa lebih baik dalam segala hal dari generasi yang digantikannya. Dengan demikian kita bisa mengharap peralihan akan berjalan mulus dan apa yang diwariskan akan terpelihara serta berkembang dengan mulus pula. Ini harapan kita. Tapi apakah ini bisa dicapai? Jawabnya sangat bergantung kepada pengalaman-pengalaman apa dan bagaimana yang dikenalkan oleh generasi lama kepada generasi muda, untuk kemudian

diendapkannya dan dikristalisasikan dalam bentuk perangkat kepercayaan atau keyakinan seperti yang kita maksudkan di atas, yang pada gilirannya akan menentukan corak serta sifat segala interaksinya dengan dan dalam kehidupan. Singkatnya budaya yang bagaimana yang kita perkenalkan kepada generasi muda itulah yang akan menentukan lebih baik atau lebih buruknya mereka dari kita. Dengan perkataan lain, jenis kehidupan atau budaya yang bagaimana yang akan lahir dan hidup dikemudian hari, akan ditentukan oleh kehidupan serta contoh-contoh yang bagaimana yang kita perkenalkan sekarang.

Dalam kaitan ini, usaha mengenalkan pengalaman melalui pendidikan formal, untuk sementara tidak perlu terlalu banyak kita persoalkan, sebabnya untuk ini ada ketentuan serta petunjuk yang lengkap dari pemerintah, tampaknya yang masih harus kita perhatikan adalah pengalaman spontan kehidupan sosial sehari-hari.

Karena itu ada baiknya meneliti agak cermat, jujur dan terbuka kehidupan sosial budaya masyarakat kita dewasa ini, yang disengaja atau tidak menjadi konsumsi pengenalan untuk generasi muda.

Hasil penelitian terhadap generasi muda di kota Medan menunjukkan bahwa kepercayaan mereka terhadap budaya tradisional tidak terlalu menggembirakan. Hal ini bisa kita lihat dari cara mereka memilih sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, seperti menonton film, TV, mereka lebih menyukai TV ataupun film-film buatan luar negeri, menurut mereka lebih bagus, tidak dibuat-buat, semuanya tampak wajar. Demikian juga dalam pemilihan pakaian, kalau ada uang mereka lebih suka pakaian buatan luar negeri, karena mereka menganggap bahwa pakaian buatan luar negeri mempunyai mutu yang dapat dijamin. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel XXXI

Pakaian yang disukai buatan Indonesia atau Luar Negeri

No.	Pakaian yang disukai	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	39	13	26
2.	Sangat menyukai pakaian buatan Indonesia	190	100	90
3.	Sedikit lebih menyukai pakaian buatan Indonesia	291	147	144
4.	Sedikit lebih menyukai pakaian buatan Luar Negeri	188	75	113
5.	Sangat menyukai pakaian buatan Luar Negeri	292	85	207
Jumlah		1000	420	580

Kalau kita melihat angka-angka pada tabel di atas, bahwa lebih banyak generasi muda yang sangat menyukai pakaian buatan Luar Negeri. Demikian juga dalam hal kepercayaan mereka terhadap budaya tradisional, seperti pergi ke Museum, menonton kesenian-kesenian daerah, banyak generasi muda yang kurang berminat.

Kepercayaan mereka terhadap pengarang Novel Indonesia kelihatan masih ada. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XXXII

Pengarang Novel yang disukai Indonesia atau Luar Negeri

No.	Pengarang Novel Yang Disukai Pengarang In-donesia atau Luar Ne-geri	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	51	24	27
2.	Sangat menyukai pengarang Luar Negeri	148	68	80
3.	Sedikit lebih menyukai pengarang Luar Negeri	234	92	142
4.	Sedikit lebih menyukai pengarang Indonesia	171	82	89
5.	Sangat menyukai pengarang Indonesia	396	154	242
Jumlah		1000	420	580

Dari responden yang diteliti, 396 orang responden mengatakan sangat menyukai pengarang Indonesia, 171 orang responden mengatakan sedikit lebih suka pengarang Indonesia. Walaupun masih lebih banyak responden yang menyukai pengarang novel Indonesia, namun tidak bisa dipungkiri bahwa kepercayaan mereka terhadap pengarang novel luar negeri juga tidak terlalu rendah. Seperti dapat kita lihat pada tabel di atas, 148 orang responden sangat menyukai pengarang dari luar negeri, dan 234 orang responden sedikit lebih suka pengarang luar negeri.

Dalam hal animo mereka terhadap Museum dan Cagar Budaya cukup tinggi. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XXXIII
Animo terhadap Museum dan Cagar Budaya

No.	Animo terhadap Mu-seum dan Cagar Budaya	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	39	13	26
2.	Sangat tertarik	337	134	203
3.	Cukup tertarik	453	190	263
4.	Kurang tertarik	155	73	82
5.	Tidak tertarik	16	10	6
Jumlah		1000	420	580

Kalau kita melihat tabel di atas, dari 1000 orang responden yang diteliti, 337 orang menyatakan sangat tertarik terhadap Museum dan Cagar Budaya, 453 menyatakan cukup tertarik, 155 yang menyatakan kurang tertarik dan hanya 16 orang yang menyatakan tidak tertarik. Dari hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi muda dalam hal kepercayaan terhadap budaya tradisional dalam hal ini ketertarikannya terhadap Museum dan Cagar Budaya masih tinggi. Namun bila sudah sampai pada tahap perilaku atau tindakan, ini menjadi bertolak belakang. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan-kebiasaan generasi muda dalam mengakses budaya tradisional seperti dapat dilihat pada tabel-tabel kebiasaan, apakah itu tabel kebiasaan menonton pagelaran seni tradisional, maupun kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan budaya kelihatannya agak rendah.

Kondisi Sosial Budaya

Bila kita secara agak serius menyimak kehidupan sosial budaya masyarakat hari ini, kita bisa berbangga hati bahwasanya kita telah mampu mengenalkan pengalaman yang indah-indah, berupa hasil pembangunan yang dapat disaksikan oleh dunia dan dapat dirasakan

oleh masyarakat kita sendiri, termasuk oleh generasi muda. Namun kita masih merasa prihatin sebab sementara itu pembangunan bagi keperluan yang pokok dalam segi penanaman perangkat keyakinan/ kepercayaan yang kita maksudkan di atas, masih kurang memuaskan. Yang dimaksudkan, dalam kenyataan pembangunan spiritual belum bisa menempatkan posisi serta kondisi yang benar-benar dibutuhkan. Tampaknya dalam usaha ini, pegangan serta arah yang normatif kurang terpikirkan.

Pengaruh budaya asing yang negatif masih terlalu leluasa berperan, satu dan lain hal berkaitan dengan kondisi serta posisi negara kita dalam hubungannya dengan peta kebudayaan dunia. Karena kondisi itu, budaya Indonesia akan selalu berada pada situasi diuji ketahanannya.

Sebagai negara berkembang, Indonesia dituntut sebanyak-banyaknya menyerap ilmu dan teknologi dari negara yang telah maju. Juga sebagai warga dunia, Indonesia perlu banyak berhubungan dengan negara asing. Dan letak geografisnya pun, menyebabkan Indonesia banyak berhubungan dengan hampir seluruh negara di dunia. Dan yang sangat sulit dihindari satu kenyataan, bahwa globalisasi sekarang sedang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia.

Kondisi seperti ini bagi Indonesia disamping bisa memberikan kesempatan untuk menyerap keuntungan hasil ilmu serta teknologi, juga bisa melahirkan pengaruh-pengaruh budaya negatif yang datang bersama dengan ilmu itu, datang bersama dengan teknologi yang kita butuhkan dan kita serap itu. Selain itu negara kita kini telah ada pada ambang pintu masa teknologi maju. Ini artinya, hasil pembangunan telah mencapai tarap kesejahteraan kehidupan yang relatif memadai, sebagai hasil usaha negara berkembang.

4.4 Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional

Setiap perilaku manusia yang disadari, mempunyai intensi karena merupakan hasil olahan akal budinay cipta, karsa, dan rasa yang hanya dimiliki oleh makhluk yang bernama manusia. Intensionalitas perilaku itu ditentukan oleh peluang-peluang dalam struktur dunia pengalaman

yang tersedia di sekitar hidup manusia itu. Kesadaran akan struktur itu akan sangat membantu terlaksananya perilaku yang diinginkan dan kemungkinan terjadinya restrukturisasi dunia pengalaman itu sendiri. Inilah dasar dari perubahan dan perkembangan kebudayaan.

Manusia Indonesia dalam hal ini khususnya generasi muda, baik dalam kerangka perjalanan sejarahnya maupun kerangka keterbukaan kebudayaannya terkomunikasi sekurang-kurangnya dengan tiga kategori kebudayaan. Pertama, mereka tersosialisasi dengan kebutuhan daerah masing-masing, kedua dengan kebudayaan nasional, dan ketiga mereka juga makin intensif terkomunikasi dengan kebudayaan global yang memiliki ciri modern dan post modern.

Memasuki era Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, banyak perubahan besar akan dialami dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan Indonesia jumlah penduduk yang membesar dan makin padat, intensifnya transisi budaya agraris ke budaya industri, globalisasi kehidupan yang makin meluas dan kompleksnya pluralisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini berdampak terhadap perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional. Masalah-masalah dalam kemasyarakatan dan kebudayaan akan berkembang seperti masalah konflik budaya, masalah hambatan budaya dalam adaptasi, masalah goyahnya jati diri dan sebagainya. Masalah-masalah ini dapat dilihat pada perilaku generasi muda.

Kebiasaan-kebiasaan generasi muda yang dapat dilihat pada Bab III dapat berakibat terhadap perilaku mereka terhadap budaya tradisional. Kebiasaan-kebiasaan itu meliputi kebiasaan menonton televisi pada hari kerja, kebiasaan menonton televisi pada hari libur. Dari program-program maupun rubrik-rubrik yang disenangi di dalam media elektronik maupun media cetak bisa mempengaruhi perilaku mereka terhadap budaya tradisional.

Perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional di kota Medan salah satunya dapat dilihat dari kebiasaan mereka menonton pagelaran seni tradisional. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel XXXIV
Kebiasaan Menonton Pagelaran Seni Tradisional

No.	Kebiasaan menonton Pagelaran Seni Tradisional	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	40	14	26
2.	Sering kali	40	20	20
3.	Agak jarang	172	59	113
4.	Jarang	404	178	226
5.	Jarang sekali	344	149	195
Jumlah		1000	420	580

Pada tabel di atas kita dapat melihat bagaimana perilaku generasi muda terhadap seni tradisional. Dari kebiasaan menonton seni tradisional, kita bisa mengukur/menilai perilaku generasi terhadap budaya tradisional, karena seni merupakan salah satu dari budaya tradisional tersebut.

Dari 1000 responden yang diteliti, 404 orang menjawab bahwa dia jarang menonton pagelaran seni tradisional, 344 orang menyatakan jarang sekali menonton.

Daerah Sumatera Utara yang terdiri dari beberapa suku bangsa mempunyai banyak bentuk seni budaya yang belum diungkapkan atau digali. Bentuk seni budaya yang sudah hampir punah adalah seni suara tradisional dari Batak Karo yang biasanya dinyanyikan pada saat tertentu antara lain saat upacara-upacara adat.

Seni pahat/ukir ini dari Toba dapat dikatakan berkembang mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat antara lain bentuk dan motif yang diukirkan pada patung-patung, seperti tunggal panaluan, patung sigale-gale, ukiran-ukiran ornamen rumah adat dan sebagainya. Pada saat ini penduduk di sana membuat patung hanya sebagai kerajinan untuk konsumsi para turis saja. Kerajinan terbatas pada produk tertentu, keberadaannya dibedakan dengan apa yang disebut kriya dalam budaya tradisi kita. Kriya anak kandung budaya yang

lebih canggih atau diistilahkan budaya besar seperti misalnya budaya kraton. Sedangkan kerajinan anak budaya orang kebanyakan (Gustami, 1992). Perbedaan antara kriya dan kerajinan terlihat dari titik berat tujuannya. Kriya lebih kearah ekspresi estetis sedangkan kerajinan lebih ke arah penggunaan praktis fungsional. Sebagai contoh keris lebih mengutamakan segi estetisnya daripada segi fungsionalnya sebagai alat penusuk. Kriyawan dan pengrajin pun dalam budaya tradisi dibedakan kedudukannya yang tercermin dari sebutannya. Kalau pembuat keris disebut empu, sedangkan pembuat cangkul, sabit, dan parang disebut pande besi. Produk-produk gerabah (kerajinan dari tanah liat) tidak ada yang setingkat empu karena hanya menghasilkan benda-benda yang bertitik berat pada fungsinya saja seperti periuk, belanga, gentong dan sebagainya mereka disebut kendi.

Dari uraian itu terlihat bahwa seni kriya berada di atas kerajinan. Tetapi dalam perkembangannya memasuki dunia modern seni kerajinan dengan lincahnya dapat memasuki dunia modern dengan segala konsekuensinya termasuk pengakuannya terhadap teknologi canggih, seperti terlihat pada kerajinan tenun, rotan, kayu, kulit, dan lain sebagainya. Sedangkan seni kriya tertatih-tatih mengejar ketinggalan-nya untuk ikut beradaptasi dengan lingkungan modern. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh suatu hal yang umum terjadi yaitu kekaguman para pendukungnya terhadap keagungan budaya lama sehingga produk-produk budaya yang demikian mempunyai daya adaptif untuk memasuki dunia modern. Dengan demikian arah pembangunan seni kriya menjurus untuk menjadi barang yang langka. Karena masyarakat Batak Toba pada umumnya sudah memeluk agama Kristen, maka dalam mengukir tidak lagi memakai upacara-upacara ritual.

Seni tari dapat dikategorikan menurut fungsinya yaitu tari pemujaan yang disajikan pada upacara ritual, upacara adat. Lagu yang menyertai tarian tersebut selalu menggetarkan perasaan dan penghayatan dalam bentuk gerak tari yang merupakan penghayatan yang paling dalam, misalnya tarian dari daerah Aceh dan Batak. Gerak dan irama lagu selalu menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Namun ketika masuknya agama Kristen, kegiatan ritual seni tarinya pun terdesak ke bawah, maka

dinamika kehidupan pun hilang dan semua kegiatan menjadi tanpa semangat.

Terdesaknya religi kosmologis rumah-rumah adat dan upacara-upacara nampaknya turut berpengaruh terhadap kehidupan sosial secara meluas, khususnya ke dalam perilaku budaya generasi muda.

Kreativitas seni budaya seolah-olah kehilangan inspirasi, hal ini tercermin daripada minat generasi muda terhadap seni tradisional yang tampak pada tabel di atas.

Kelihatannya generasi muda sekarang lebih menyenangi menonton pagelaran musik apakah itu musik pop maupun musik rock daripada menonton pagelaran seni tradisional. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel XXXV
Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Rock/Pop Dalam Negeri

No.	Kebiasaan menonton Pagelaran Musik Rock/Pop Dalam Negeri	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	38	14	24
2.	Sering sekali	104	43	61
3.	Agak sering	224	99	125
4.	Jarang	370	169	201
5.	Jarang sekali	264	95	169
Jumlah		1000	420	580

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa animo menonton pagelaran musik rock/pop dalam negeri tidak terlalu tinggi, masih lebih banyak yang jarang menonton daripada yang sering menonton. Dari 1000 orang responden yang diteliti, hanya 104 orang yang menyatakan sering sekali menonton, 224 orang menyatakan agak sering menonton. Sementara sisanya 370 orang menyatakan jarang menonton dan 264 orang menyatakan jarang sekali menonton. Namun bila dibandingkan dengan kebiasaan generasi muda menonton pagelaran seni tradisional

angka-angka di atas masih lebih tinggi, artinya generasi muda masih lebih sering menonton pagelaran musik rock/pop daripada menonton pagelaran seni tradisional. Demikian juga bila dibandingkan dengan kebiasaan generasi muda menonton musik rock/pop asing seperti yang tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel XXXVI
Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Rock/Pop Asing

No.	Kebiasaan menonton Pagelaran Musik Rock/ Pop Asing	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	9	2	7
2.	Sering sekali	76	30	46
3.	Agak sering	204	103	101
4.	Jarang	301	122	179
5.	Jarang sekali	410	163	247
Jumlah		1000	420	580

Kebiasaan menonton pagelaran musik rock/pop asing juga masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan kebiasaan menonton pagelaran seni tradisional. Kelihatannya perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional kurang menyenangkan. Perilaku budaya generasi muda dalam menonton film lebih mempunyai daya tarik daripada menonton seni budaya tradisional. Dalam hal menonton film kartun misalnya masih lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel XXXVII
Kebiasaan Menonton Film Kartun

No.	Kebiasaan menonton film kartun	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	6	1	5
2.	Beberapa program sehari	85	40	45
3.	Sekitar satu program sehari	200	80	120
4.	Beberapa kali dalam seminggu	240	96	144
5.	Beberapa kali dalam sebulan	162	67	95
6.	Hampir tidak pernah menonton	307	136	171
Jumlah		1000	420	580

Dari 1000 orang responden yang diteliti, 85 orang menyatakan menonton film kartun beberapa program sehari, 200 orang menyatakan menonton satu program sehari, 240 orang menonton beberapa kali dalam seminggu, 162 orang menonton beberapa kali dalam sebulan dan 307 orang menyatakan hampir tidak pernah menonton. Jadi kalau dilihat secara keseluruhan masih banyak yang menonton daripada yang tidak menonton.

Menonton game show juga merupakan salah satu acara yang mengubah perilaku para generasi muda. Kebiasaan menonton game show dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel XXXVIII
Kebiasaan Menonton Game Show di Televisi

No.	Kebiasaan Menonton Game Show di TV	Frekuensi	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak diisi	64	22	42
2.	Beberapa program sehari	91	32	59
3.	Sekitar satu program sehari	272	110	162
4.	Beberapa kali dalam seminggu	191	90	101
5.	Beberapa kali dalam sebulan	123	58	65
6.	Hampir tidak pernah menonton	259	108	151
Jumlah		1000	420	580

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 1000 orang responden yang diteliti, 64 orang tidak menjawab, 91 orang menyatakan mempunyai kebiasaan menonton Game Show beberapa program sehari, 272 orang menyatakan menonton sekitar satu program sehari, 191 orang menyatakan menonton beberapa kali dalam seminggu, 123 orang menyatakan menonton beberapa kali dalam sebulan, dan 259 orang menyatakan hampir tidak pernah menonton. Maka dengan demikian ternyata acara Game Show yang sering ditonton dan yang menjadi favorit oleh generasi muda adalah Tak Tik Boom dan Family 100.

BAB V

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi komunikasi dalam era globalisasi akhir-akhir ini sudah tampak dengan memperhatikan siaran televisi melalui satelit mampu menjangkau negara manapun apalagi bila dilengkapi dengan alat antene parabola. Kodya Medan juga tidak terlepas dari hal itu, ini berarti cukup menarik bagi siaran televisi luar seperti CNN, BBC, dan sebagainya untuk menikmatinya lebih jauh. Ini berarti masyarakat Kodya Medan khususnya generasi muda sepenuhnya menjadi "exposed" terhadap siaran-siaran dari luar negeri, yang mendatangkan informasi, hiburan dan nilai-nilai baru.

Dalam globalisasi media komunikasi itu, jelas generasi muda cukup lama dan secara berkesinambungan menikmati stasiun-stasiun televisi luar negeri, bukan tidak mustahil mereka akan memperoleh nilai-nilai dan menegakkan gaya hidup yang hanya cocok dengan elit-elit modern lain di negara-negara maju. Hal ini dapat menimbulkan pengaruh terhadap pengetahaun, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional dan dapat menimbulkan suatu alienasi antar segelintir kecil orang Indonesia yang berpendidikan, yang berprofesional dan eksekutif dan sebagainya dengan massa rakyat yang banyak. Keadaan ini dapat memacu ketidakpedulian sosial, keinginan hidup secara terkotak-kotak dan sebagainya.

Pengetahuan budaya tradisional generasi muda di Kodya Medan dapat diperoleh melalui pendidikan formal dengan dimasukkannya muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dan juga melalui pendidikan informal seperti pada kursus-kursus, sanggar-sanggar seni, taman budaya dan sebagainya. Namun kenyataannya generasi muda akibat arus informasi baik elektronik maupun cetak banyak menyerap pengetahuan budaya asing, sehingga pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku mereka terhadap budaya tradisional juga mengalami pergeseran-pergeseran, ini akan berdampak besar pada masa depan dari corak dan nuansa kebudayaan pada masa yang akan datang.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 1000 orang responden (diambil dari siswa SMU dan SMK) menunjukkan bahwa pengetahuan mereka terhadap budaya tradisional masih tertanam. Hal ini terlihat dari tabel XX di mana responden menyatakan sangat setuju atas pernyataan Indonesia mempunyai budaya yang khas dan unik berbeda dengan budaya lainnya di dunia generasi muda sadar akan hal itu, ini menunjukkan bahwa mereka masih mempunyai pengetahuan tentang budaya Indonesia. Demikian juga kalau kita melihat tabel XXI yang menanyakan tradisi mana yang disukai, asli Indonesia atau tradisi Barat, lebih banyak responden yang menyatakan tradisi asli Indonesia jauh lebih bagus. Dari kedua tabel ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengetahuan mereka terhadap budaya tradisional masih ada.

Dapat digambarkan bagaimana perkembangan dunia dan perkembangan kita bangsa Indonesia dalam era globalisasi dan abad informasi ini. Dahulu peranan media komunikasi adalah positif yakni untuk mengantarkan bangsa kita ke Indonesia merdeka, melepaskan diri dari kolonialisme dan imperialisme. Tampaknya sekarang kita memasuki imperialisme gaya baru yang lebih banyak ditujukan kepada pikiran kita dalam hal ini khususnya generasi muda. Timbul pertanyaan dapatkah diimbau media komunikasi kita untuk kembali berperan positif menghadapi imperialisme kedua ini ? Semenjak orde baru kita bangga karena prestasi kita di bidang pembangunan, terutama pembangunan ekonomi, untuk itu kita bersyukur, karena nasib kita tidak sama dengan sementara bangsa yang berdiam di Afrika. Seperti dalam bait lagu kebangsaan kita Indonesia Raya terdapat antara lain

ungkapan : Bangunlah badannya, bangunlah jiwanya. Kita telah dapat berkata, badannya sudah bangun, maka kini tibalah pada tantangan untuk melaksanakan bangun jiwanya. Di sinilah salah satu peranan media komunikasi kita dalam proses pengembangan kebudayaan nasional yaitu membangun jiwa bangsa Indonesia, dan sebuah preokupasi kita selama ini adalah mencari identitas atau jati diri kita sebagai bangsa Indonesia. Pencarian itu masih berjalan terus, di samping mencari jati diri adalah juga penting menunjukkan nyali kita sebagai individu dan sebagai bangsa. Jika kedua hal itu dapat dilaksanakan yaitu bangunlah jiwanya, tunjukkanlah nyalinya, oleh media komunikasi kita maka kita lebih mantap menjelang era globalisasi ini.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 1000 orang responden (diambil dari siswa SMU dan SMK) menunjukkan bahwa pengetahuan mereka terhadap budaya tradisional masih tertanam. Hal ini terlihat dari tabel XX di mana responden menyatakan sangat setuju atas pernyataan Indonesia mempunyai budaya yang khas dan unik, berbeda dengan budaya lainnya di dunia. Generasi muda sadar akan hal itu, ini menunjukkan bahwa mereka masih mempunyai pengetahuan tentang budaya Indonesia. Demikian juga kalau kita melihat tabel XXI, yang menyatakan tradisi mana yang disukai, asli Indonesia atau tradisi Barat. Lebih banyak responden yang menyatakan tradisi asli Indonesia jauh lebih bagus. Dari kedua tabel ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan mereka terhadap budaya tradisional masih ada.

Sikap generasi muda terhadap budaya tradisional juga masih positif. Hal ini dapat dilihat pada tabel XXVII yang menyatakan menyintai dan melestarikan budaya daerah berati mendukung budaya nasional. Dari 1000 orang responden yang diteliti, 930 orang menyatakan sangat setuju atas pernyataan tersebut. Demikian juga pada tabel XXX, yang menyatakan budaya Indonesia harus dipertahankan dari budaya luar/asing. Dari 1000 orang responden yang diteliti, 852 orang menyatakan sangat setuju atas pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sikap generasi muda pada budaya tradisional masih positif, mereka masih memiliki rasa cinta terhadap budaya Indonesia, ini menandakan mereka masih mem-butuhkan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Tampaknya apa yang dikatakan

Koentjaraningrat, bahwa fungsi yang amat penting dari sistem budaya nasional adalah sebagai pemberi identitas dan sebagai komunikasi yang menyatukan dan mengintegrasikan masyarakat Indonesia masih dirasa perlu untuk lebih dipertahankan dan dikembangkan.

Berbeda halnya bila kita berbicara mengenai perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional. Dari kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari, seperti menonton televisi, program dan rubrik apa yang disenangi, tampaknya generasi muda lebih menyukai budaya luar/asing untuk dinikmati, seperti menonton film, lagu-lagu yang disukai, pakaian dan lain sebagainya, mereka cenderung menyukai buatan luar negeri. Jadi dalam hal yang masih berupa ide, seperti sikap, tampak animo generasi muda terhadap budaya tradisional masih cukup positif, namun bila sudah sampai pada tahap yang lebih konkret, seperti perilaku/tindakan cenderung menjadi agak negatif, artinya dilihat dari kebiasaan-kebiasaan mereka, generasi muda kurang menyukai budaya tradisional untuk dikonsumsi sebagai salah satu hiburan. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan dalam menonton pagelaran seni tradisional, pada tabel XXXIV. Tampak pagelaran seni budaya tradisional kurang diminati, yang dapat dilihat dari jarangnya mereka pergi untuk menonton.

Daftar Pustaka

1. Alfred G. Smith, *Communication and Culture*, 1966
2. Dillon, William R (1994). *Marketing Research in a Marketing Environment*. Burr Ridge, Illinois : Richard D. Irwin, Inc.
3. Emmert, Philip dan Larry E. Baker (1989). *Measurement of Communication Behavior*. New York Longman.
4. Gleason, Gary R. dan Nevin S. Scrimshaw (1992) RAP : *Rapid Assessment Methodologies for Planning and Evaluation of Health Related Program*. Boston, MA : International Nutrition Foundation for Developing Countries (INFDC).
5. Isaac, Stephen dan Mechael B. William (1981). *Handbook in Research and Evaluation*. 2nd Edition. San Diego : Edits Pub.
6. John Nasibitt & Patricia Aburdane, *Megatrends 2000 First Avon Book Printing*, February 1991.
7. Koentjaraningrat, "Persepsi Kebudayaan Nasional", Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan (Alfian, ed) Jakarta, 1985.

8. Rogers, Everett M., (1995). *Diffusion of Innovations*. Foueth Edition. New York : The Free Press.
9. Rogers, Everett M., Rabel J. Burdge, Peter F. Korschung, dan Joseph F. Donnermeyer (1988). *Social Change in Rural Societies : An Introduction to Rural Sociology*. 3 nd Edition. Englewood Cliffs, New Jersey : Prestice Hall.
10. Smith, Tom W. dan Frederick D. Weil (1990). "The Pools A Report. Finding Public Opinion Data : A Guide to Sources". *Public Opinion Quartely*. Vol-54. Winter 1990.
11. Samuel L. Balur *Discovering Mass Communication*, 1987
12. Windahl, Sven, Benno Signitzer, & Jean T. Olson (1992). *Using Communication Theory : An Introduction to Planned Communication*. Newburry Park, California : SAGE Publication Ltd.

KUESIONER

PENELITIAN DAN PENGKAJIAN ASPEK KEBUDAYAAN : Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih *satu dari jawaban* yang tersedia dengan membubuhkan tanda X pada jawaban yang anda pilih

01. Bagaimana kebiasaan anda membaca surat kabar ?

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| (a) hampir tidak pernah | (d) 2 - 3 kali seminggu |
| (b) sekitar sebulan sekali | (e) 4 - 5 kali seminggu |
| (c) sekitar seminggu sekali | (f) setiap hari |

02. Bagaimana kebiasaan anda membaca komik ?

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| (a) hampir tidak pernah | (d) 2 - 3 kali seminggu |
| (b) sekitar sebulan sekali | (e) 4 - 5 kali seminggu |
| (c) sekitar seminggu sekali | (f) setiap hari |

03. Bagaimana kebiasaan anda membaca majalah ?

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| (a) hampir tidak pernah | (d) 2 - 3 kali seminggu |
| (b) sekitar sebulan sekali | (e) 4 - 5 kali seminggu |
| (c) sekitar seminggu sekali | (f) setiap hari |

04. Bagaimana kebiasaan anda mendengarkan radio ?
(a) tidak mendengarkan radio (d) sekitar 3 - 4 jam sehari
(b) kurang dari sejam sehari (e) Lima jam lebih perhari
(c) Sekitar 1 - 2 jam perhari
05. Bagaimana kebiasaan anda menonton film di bioskop ?
(a) tidak pernah pergi ke bioskop (d) sekitar sebulan sekali
(b) sekitar 1 - 2 kali setahun (e) beberapa kali sebulan
(c) beberapa kali setahun
06. Berapa jam anda menonton televisi pada hari-hari biasa (kerja)?
(a) tidak pernah menonton TV (d) 3 - 4 jam perhari
(b) kurang dari sejam sehari (e) Lima jam lebih sehari
(c) 1 - 2 jam sehari
07. Berapa jam anda menonton televisi pada hari libur ?
(a) tidak pernah menonton TV (d) 3 - 4 jam perhari
(b) kurang dari sejam sehari (e) Lima jam lebih sehari
(c) 1 - 2 jam sehari
08. Bagaimana kebiasaan anda menonton film kartun ?
(a) beberapa program sehari (d) beberapa kali seminggu
(b) sekitar 1 program sehari (e) Hampir tak pernah
(c) beberapa kali dalam sebulan menonton
09. Bagaimana kebiasaan anda menonton opera sabun (soap opera) ?
(a) beberapa program sehari (d) beberapa kali seminggu
(b) sekitar 1 program sehari (e) Hampir tak pernah
(c) beberapa kali dalam sebulan menonton
10. Bagaimana kebiasaan anda menonton film action di televisi (seperti film detektif) ?
(a) beberapa program sehari (d) beberapa kali seminggu
(b) sekitar 1 program sehari (e) Hampir tak pernah
(c) beberapa kali dalam sebulan menonton

11. Bagaimana kebiasaan anda menonton acara olahraga di televisi ?
(a) beberapa program sehari (d) beberapa kali seminggu
(b) sekitar 1 program sehari (e) Hampir tak pernah
(c) beberapa kali dalam sebulan menonton
12. Bagaimana kebiasaan anda menonton acara musik di televisi ?
(a) beberapa program sehari (d) beberapa kali seminggu
(b) sekitar 1 program sehari (e) Hampir tak pernah
(c) beberapa kali dalam sebulan menonton
13. Bagaimana kebiasaan anda menonton game show di televisi ?
(a) beberapa program sehari (d) beberapa kali seminggu
(b) sekitar 1 program sehari (e) Hampir tak pernah
(c) beberapa kali dalam sebulan menonton

Pertanyaan berikut ini agak sedikit berbeda. Jawablah dengan memilih *satu jawaban* yang tersedia dengan menandai X di muka jawaban yang anda pilih.

14. Program TV apa yang anda sukai, yang buatan Indonesia atau negara lain ?
(a) Sangat menyukai program buatan Indonesia
(b) Sedikit lebih menyukai program buatan Indonesia
(c) Sedikit lebih menyukai program buatan luar negeri
(d) Sangat menyukai program buatan luar negeri
15. Lagu apa yang anda sukai, lagu yang berbahasa Indonesia atau lagu yang berbahasa Inggris (asing) ?
(a) Sangat menyukai lagu yang berbahasa Indonesia
(b) Sedikit lebih suka lagu yang berbahasa Indonesia
(c) Sedikit lebih suka lagu yang berbahasa Inggris (asing)
(d) Sangat menyukai lagu yang berbahasa Inggris (asing)
16. Pakaian mana yang anda sukai, pakaian buatan Indonesia atau pakaian buatan luar negeri ?

- (a) Pakaian buatan luar negeri jauh lebih bagus
 - (b) Pakaian buatan luar negeri sedikit lebih bagus
 - (c) Pakaian buatan Indonesia sedikit lebih bagus
 - (d) Pakaian buatan Indonesia jauh lebih bagus
17. Tradisi mana yang anda sukai, tradisi asli Indonesia (atau daerah) atau tradisi barat (luar negeri) ?
- (a) Tradisi asli Indonesia jauh lebih bagus
 - (b) Tradisi asli Indonesia sedikit lebih bagus
 - (c) Tradisi barat sedikit lebih bagus
 - (d) Tradisi barat jauh lebih bagus
18. Pengarang novel mana yang anda sukai, pengarang Indonesia atau luar negeri ?
- (a) Sangat menyukai pengarang luar negeri
 - (b) Sedikit lebih suka pengarang luar negeri
 - (c) Sedikit lebih suka pengarang Indonesia
 - (d) Sangat menyukai pengarang Indonesia

Pertanyaan berikut ini adalah mengenai opini anda. Bacalah secara cermat dan jawablah dengan cara memilih *satu jawaban saja* yang menurut anda paling cocok.

19. Bagaimana animo atau perhatian anda pada museum dan cagar budaya ?
- | | |
|---------------------|---------------------|
| (a) sangat tertarik | (d) kurang tertarik |
| (b) cukup tertarik | (e) tidak tertarik |
20. Bagaimana kebiasaan anda menonton pagelaran musik pop/rock dalam negeri ?
- | | |
|---------------------|---------------------|
| (a) sangat tertarik | (d) kurang tertarik |
| (b) cukup tertarik | (e) tidak tertarik |
21. Bagaimana kebiasaan anda menonton pagelaran seni tradisional ?

- (a) sangat tertarik (d) kurang tertarik
(b) cukup tertarik (e) tidak tertarik

22. Bagaimana kebiasaan anda menonton pagelaran musik pop/rock asing ?
(a) sangat tertarik (d) kurang tertarik
(b) cukup tertarik (e) tidak tertarik

23. Indonesia mempunyai kebudayaan khas dan unik yang berbeda dengan budaya lainnya di dunia ?
(a) sangat setuju (d) kurang setuju
(b) agak setuju (e) tidak setuju

24. Kebudayaan nasional Indonesia ditopang oleh kebudayaan-kebudayaan daerah ?
a) sangat setuju (d) kurang setuju
(b) agak setuju (e) tidak setuju

25. Budaya Indonesia dan daerah akhir-akhir ini banyak dipengaruhi oleh budaya luar (asing) ?
a) sangat setuju (d) kurang setuju
(b) agak setuju (e) tidak setuju

26. Budaya Indonesia dan daerah harus dipertahankan sebelum banyak dipengaruhi budaya luar (asing) ?
a) sangat setuju (d) kurang setuju
(b) agak setuju (e) tidak setuju

27. Tidak seluruh budaya luar (asing) harus ditolak oleh bangsa Indonesia ?
a) sangat setuju (d) kurang setuju
(b) agak setuju (e) tidak setuju

28. Mencintai dan melestarikan budaya daerah berarti pula mendukung kebudayaan nasional ?

- a) sangat setuju (d) kurang setuju
(b) agak setuju (e) tidak setuju

29. Generasi muda sekarang mencintai dan menghargai budaya-budaya daerah ?
a) sangat setuju (d) kurang setuju
(b) agak setuju (e) tidak setuju

30. Sebelum menyukai budaya asing, saya selalu membandingkan dengan budaya sendiri ?
a) sangat setuju (d) kurang setuju
(b) agak setuju (e) tidak setuju

31. Budaya daerah dan nasional tidak akan hilang walaupun banyak unsur budaya asing yang masuk ke Indonesia ?
a) sangat setuju (d) kurang setuju
(b) agak setuju (e) tidak setuju

32. Banyak generasi muda yang lebih senang pada budaya asing sekarang ini.
a) sangat setuju (d) kurang setuju
(b) agak setuju (e) tidak setuju

Akhirnya, ada beberapa pertanyaan mengenai pribadi diri anda yang sangat penting bagi kami

33. Saya berumur tahun

34. Jenis kelamin saya : (a) laki-laki (b) perempuan

35. Saya ranking ke di kelas

36. Ayah saya bekerja di sebagai

37. Ibu saya bekerja di sebagai

38. Apabila berlibur, saya pergi ke

39. Saudara kandung saya berjumlah

40. Keluarga saya memiliki buah sepeda motor dan mobil.

